



# مصطلح الاسناد الحديث

Erdemli - 21  
Dr. H. Reza Pahlevi Dalimunthe, Lc. M.Ag

---

**Mushtolah  
as-Sanad al-Hadis**

---

**Ushuluddin Press**



# **MUSTHOLAH AS-SANAD AL-HADIS**

**Oleh Tim Penyusun**

**Copyright @ 2022 Tim Penyusun**

**Editor : Alviana Rahmasari**

**Tata Letak : Heru Gunawan**

**Ilustrasi Cover : Indah Khorinissaa**

**Lainnya : Ade Rahmat**

**B5 | 103 halaman**

**ISBN**

**Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya, dalam bentuk dan dengan cara apa pun juga, baik secara mekanis maupun elektronik, termasuk fotokopi, rekaman, dan lain-lain tanpa izin tertulis dari penerbit.**

**Diterbitkan oleh : Ushuluddin Press**

***Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Jl. A.H. Nasution  
No. 105 Cibiru, Bandung.***

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji dan syukur kepada Allah Swt., yang telah memberikan kemudahan pada lisan, dan tulisan kita untuk mendalami dan mengaji al-Qur'an dan Hadis. Shalawat dan salam untuk Nabi Besar Muhammad Saw. Hadis yang beliau sampaikan telah mengantarkan umat manusia ke ruang pemahaman yang lebih mendalam terhadap al-Qur'an sebagai hukum dan tuntunan Allah Swt., di dunia ini. Begitu juga dengan hadis sebagai sumber hukum Islam yang ke dua.

Nabi Muhammad Saw., telah menyampaikan sabda-sabdanya sebagai penjelasan dan interpretasi terhadap ayat-ayat Allah Swt. Hadis-hadis Nabi ini telah berperan penting terhadap pemahaman manusia. Lalu pemahaman itu memunculkan beberapa disiplin ilmu sebagai konsep untuk menjadikan hadis itu berfungsi secara akurat. Ilmu hadis misalnya telah berperan menjadi pengawal agar tidak ada seorangpun yang bisa berkata semaunya tanpa ada dasar yang jelas. Ilmu hadis juga berperan sebagai alat untuk melihat dan menelusuri apakah sebuah hadis yang disematkan merupakan perkataan Rasul adalah benar memang berasal dari Rasulullah Saw.

Contoh:

Al-Bukhori meriwayatkan hadis berikut, di dalam kitabnya yang bernama ash-Shahih, bab *Kaifa kana bad' al-wahyi ila Rasulillah saw*,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَ إِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

*Rasulullah SAW bersabda sesungguhnya semua perbuatan itu disertai dengann dan sesungguhnya setiap orang akan dibalas sesuai dengan niatnya. Barangsiapa hijrahnya (diniatkan) kepada dunia yang akan*

*diperolehnya, atau perempuan yang akan dinikahinya, maka hijrahnya (dibalas) kepada apa yang ia niatkan”<sup>1</sup>*

Hadis di atas telah diverifikasi oleh Bukhari bahwa sanad dan matannya shohih dibuktikan dengan dicantulkannya pada kitab shohih al-Bukhari. Dari perkataan Rasulullah Saw., ini banyak ilmu tentang kehadisan yang dihasilkan dan dikembangkan. Misalnya ilmu diroyah dan riwayat. Metode memiliki makna “cara”, kritik memiliki makna “diskusi antara data” dan hadis memiliki makna “perkataan Nabi”. Dengan demikian materi yang menjadi stressing dari kajian ini adalah ilmu-ilmu alat yang dapat digunakan untuk mendalami, memahami dan mengembangkan kajian hadis kearah yang lebih luas, baik secara tekstual maupun kontekstual.

Kajian yang disajikan dalam buku ini adalah kajian terhadap struktur hadis dan aspek-aspek yang mengitarinya. Jika kita gambarakan maka poin-poin umum yang dibahas adalah

1. Ulumul Hadis dan pengertiannya;
2. Tahapan perkembangan ilmu hadis;
3. Tingkatan Gelar para Ahli Hadis;
4. Sifat-sifat Periwiyat yang diterima dan ditolak;
5. Periwiyat Majhul;
6. Hadis Mubham;
7. Al-Tsiqah wa al-Du’afa;
8. Tarikh al-Ruwah;
9. Thabaqoh al-Ruwah;
10. Hadis Sohih;

Aspek-aspek yang dibahas pada sanad adalah aspek mata rantainya, aspek periwayatnya, aspek tata cara penyampaiannya (shigah al-tahdis). Aspek-aspek yang dikritisi pada matan adalah aspek kemurnian redaksi matan, Riwayat bilmakna, ziyadah siqah, asbabul wurud, aspek mukhtalaful hadis, dan tolok ukur matan hadis.

Mata Kuliah Mushtholah Sanad Hadis merupakan mata kuliah yang disajikan pada semester 2 pada jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Mata kuliah ini merupakan mata Kuliah baru pada era

---

<sup>1</sup> ash-Shahih, bab *Kaifa kana bad’ al-wahyi ila Rasulillah saw*, j. 1, h. 5

sistim pembelajaran **Merdeka Belajar Kampus Merdeka** (MBKM). Maka Satuan Acara Pembelajarannyapun merupakan Satuan baru.

Buku dasas Mushtholah Sanad Hadis ini dibuat sebagai lanjutan dari pembelajaran Mushtholah Sanad Hadis sebelumnya (angkatan sebelumnya) yang juga mendokumentasikan materi perkuliahannya juga dalam bentuk buku. Buku ini dibuat atas dasar Kerjasama antara dosen pengampun Mata kuliah ini yaitu Dr. H. Reza Pahlevi Dalimunthe, Lc.,M.Ag. dengan para mahasiswa yang luar biasa dari Jurusan IH (Ilmu Hadis) semester 2. Nama pena dari kelas ini adalah **ERDEMLI**.

Selurus materi yang disampaikan di dalam buku ini merupakan materi yang disajikan oleh dosen pengampu mata kuliah yaitu Dr. H. Reza Pahlevi Dalimunthe, Lc.,M.Ag. Mahasiswa hanya ditugaskan untuk melakukan pendalaman dan membuat rangkuman dari berbagai literatur. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa bersentuhan banyak dengan buku-buku yang berkaitan dengan materi perkuliahan ini. Secara aturan memang mahasiswa semester 2 itu belum layak untuk membuat makalah. Namun mereka harus diantar oleh dosen pengampu untuk mendapatkan keahlian dalam membuat makalah dan atau artikel. Itulah sebabnya buku ini dibuat atas dasar kolaborasi antara Dosen dan Mahasiswa. Adapun tugas yang dilakukan mahasiswa dalam membuat buku ini adalah:

1. Membuat rangkuman materi perpertemuan dari materi yang disajikan oleh dosen. Rangkuman tersebut direview oleh dosen untuk diperbaiki oleh mahasiswa lalu diserahkan kepada tim editor yang telah ditunjuk di awal perkuliahan;
2. Memperdalam materi yang disampaikan oleh dosen dengan melakukan pencarian rujukan pada buku-buku terkait dan pada artikel-artikel jurnal terkait;
3. Mengikuti pola penulisan dalam bentuk bahasan buku dasas yang telah dicontohkan oleh dosen pada pertemuan ke 2 dalam makalah yang disajikan, kemudian menduplikasi pola itu pada makalah yang disampaikan oleh dosen pada pertemuan-pertemuan berikutnya;
4. Melakukan penyempurnaan review yang disampaikan oleh dosen kepada makalah yang telah mereka perdalam;

Buku dasas mata kuliah Mushtholah Sanad Hadis ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu masih sangat perlu perbaikan disana sini. Kepada

mahasiswa berikutnya baik pada prodi IH maupun pada akademisi lainnya diharapkan dapat melengkapi dan mengkritisi kekurangan yang terjadi di sana-sini pada buku ini.

Ucapan terima kasih kepada para mahasiswa IH sem 2A Angkatan 2021 yang telah bekerjasama dalam merampungkan pembuatan buku ini. Terima kasih juga kepada para mahasiswa pada kelompok-kelompok yang telah dibagi pada awal perkuliahan. Juga kepada kelompok yang bertugas menjadi editor. Semoga penerbitan buku ini bermanfaat. Amin

Bandung, 14 Juli 2022

Dr. H. Reza Pahlevi Dalimunthe, Lc.,M.Ag.

## DAFTAR ISI

|  |      |
|--|------|
| KATA PENGANTAR .....                                     | iii  |
| DAFTAR ISI.....  | viii |
| Ulumul Hadis .....                                       | 1    |
| Tahapan Perkembangan Ilmu Hadis .....                    | 11   |
| Tingkatan Gelar Para Ahli Hadis .....                    | 17   |
| Sifat-Sifat Periwat Yang Diterima Dan Yang Ditolak ..... | 21   |
| Perawi Majhul.....                                       | 34   |
| Hadis Mubham.....  | 40   |
| Al-thiqat wa Du'afa' .....                               | 46   |
| Tarikh al-Ruwat .....                                    | 52   |
| Thabaqah ar-Ruwah.....                                   | 63   |
| Hadis Shahih .....                                       | 70   |
| Pembahasab Illah Pada Sanad Hadis.....                   | 84   |
| DAFTAR PUSTAKA.....                                      | 92   |

# Ulumul Hadis<sup>2</sup>

- Definisi Ulumul Hadis

عِلْمُ الْحَدِيثِ هُوَ مَعْرِفَةُ الْقَوَاعِدِ الَّتِي يَتَوَصَّلُ بِهَا إِلَى مَعْرِفَةِ الرَّاوي وَالْمَرْوِي

Ilmu hadis adalah pengetahuan mengenai kaidah-kaidah yang menghantarkan kepada pengetahuan tentang rawi (periwayat) dan marwi (materi yang diriwayatkan)<sup>3</sup>

Ada pendapat lain yang mengatakan

هُوَ عِلْمٌ بِقَوَانِينٍ يُعْرَفُ بِهَا أَحْوَالُ السَّنَدِ وَالْمَتْنِ

Ilmu hadis adalah ilmu tentang kaidah-kaidah untuk mengetahui kondisi sanad dan matan<sup>4</sup>

- Sanad adalah rangkaian rijal yang menghantarkan kepada matan
- Matan adalah perkataan yang terletak di penghujung matan.

Contoh:

Al-Bukhori meriwayatkan hadis beerikut, di dalam kitabnya yang bernama ash-Shahih, bab *Kaifa kana bad' al-wahyi ila Rasulillah saw*,

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ، قَالَ : حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ : حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ : أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصِ اللَّيْثِيِّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَ إِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَاجَرَتْهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَى

<sup>2</sup> Kel. 1; Ai Aulia, Anisa Fauziah, Arya Lazuary, Khadafi Hadad

<sup>3</sup> An-Nukat 'ala Ibni ash-Sholah, Ibnu Hajar, j.1 h.225

<sup>4</sup> Tadrib ar-Rawi, as-Suyuthy, j.1 h.41



“Telah menceritakan kepada kami al-Humaidi, Abdullah bin az-Zubair, ia berkata; telah menceritakan kepada kami Sufayan, ia berkata telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa’id al-Anshari, ia berkata telah memberitahukan kepadaku Muhammad bin Ibrahim at-Taimi bahwasannya ia mendengar Alqamah bin Waqqash al-Laitsi berkata aku mendenagar Ummar bin Khattab ra berkata di atas mimbar, Rasulullah SAW bersabda sesungguhnya semua perbuatan itu disertai dengann ndan sesungguhnya setiap orang akan dibalas sesuai dengan niatnya. Barangsiapa hijrahnya (diniatkan) kepada dunia yang akan diperolehnya, atau perempuan yang akan dinikahinya, maka hijrahnya (dibalas) kepada apa yang ia niatkan”<sup>5</sup>

Sanad pada hadis diatas yaitu:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدَ اللَّهِ هِ بْنِ الرَّبِيعِ، قَالَ : حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ : حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ : أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ النَّيْمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصِ اللَّيْثِيِّ يَقُولُ : سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ عَلَى الْمِنْبَرِ، قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ

Matan pada hadis diatas yaitu:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Tujuan mempelajari ilmu hadis adalah untuk membedakan antara hadis shahih dan hadis dla'if

- Definisi Hadis, Khabar, dan Atsar

## 1. Hadis

Secara etimologi hadis mempunyai beberapa arti, yaitu *jadid* (sesuatu yang baru) lawan kata dari *qadiim* (sesuatu yang lama), *qarib*

<sup>5</sup> ash-Shahih, bab *Kaifa kana bad' al-wahyi ila Rasulillah saw*, j. 1, h. 5

(dekat) lawan kata dari *ba'id* (jauh), dan *khobar* (berita) yaitu sesuatu yang diberitakan, diperbincangkan, dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain.

Sedangkan secara terminologi terdapat beberapa definisi tetapi maknanya tetap sama, “menurut istilah ahli ushul, hadis adalah segala sesuatu yang dikeluarkan dari Nabi SAW selain al-Quran baik berupa perkataan, perbuatan, maupun taqirir Nabi yang bersangkutan paut dengan hukum syara. Menurut istilah fuqaha, hadis adalah segala sesuatu yang tidak bersangkutan paut dengan masalah fardhu atau wajib. Menurut ulama Hadis mendefinisikannya sebagai segala sesuatu yang diberitakan Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir, sifat-sifat maupun hal ikhwal nabi. Menurut jumbuh muhadisin sebagaimana ditulis oleh Fatchur Rahman yaitu hadis adalah segala sesuatu yang disandarakan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan dan sebagainya.”<sup>6</sup> Jadi dapat diambil simpulan bahwa:

الْحَدِيثُ مَا جَاءَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، سَوَاءً كَانَ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا أَوْ تَقْرِيرًا أَوْ صِفَةً

“Hadis adalah segala sesuatu yang datang dari Nabi SAW baik yang berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, ataupun sifat.”

- Macam-Macam Hadis

1. Hadis Shahih

Kata shahih menurut bahasa dari kata *shahha*, *yashihhu*, *suhhan washihhatan washahahahan*, yang menurut bahasa berarti yang sehat, yang selamat, yang benar, yang sah dan yang benar. Para ulama” biasa menyebut kata shahih itu sebagai lawan kata dari kata *saqim* (sakit). Maka hadits shahih

---

<sup>6</sup> Muhammad AjaJ al-Khathib, Ushul Al-Hadits, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2007) h.2

menurut Bahasa berarti hadits yang sah, hadits yang sehat atau hadits yang selamat. Hadits Shahih didefinisikan oleh Ibnu Ash Shalah, sebagai berikut “Hadits yang disandarkan kepada Nabi saw yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh (perawi) yang adil dan dhabit hingga sampai akhir sanad, tidak ada kejanggalan dan tidak ber *‘illat*”. Ibnu Hajar al-Asqalani, mendefinisikan lebih ringkas yaitu:

“Hadits yang diriwayatkan oleh orang-orang yang adil, sempurna kedzabittannya, bersambung sanadnya, tidak ber *‘illat* dan tidak *syadz*”.

Dari kedua pengertian di atas maka dapat difahami bahwa hadits shahih merupakan hadits yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sanadnya bersambung, perawinya yang adil, kuat ingatannya atau kecerdasannya, tidak ada cacat atau rusak.

## 2. Hadis Hasan

Menurut pendapat Ibnu Hajar, “Hadist hasan adalah hadist yang dinukilkan oleh orang yang adil, yang kurang kuat ingatannya, yang muttasil sanadnya, tidak cacat dan tidak ganjil.” Imam Tirmidzi mengartikan hadist hasan sebagai berikut:

“Tiap-tiap hadist yang pada sanadnya tidak terdapat perawi yang tertuduh dusta (pada matan-nya) tidak ada kejanggalan (*syadz*) dan (hadist tersebut) diriwayatkan pula melalui jalan lain”.

Dari uraian di atas maka dapat difahami bahwa hadist Hasan tidak memperlihatkan kelemahan dalam sanadnya kurang kesempurnaan hafalannya. Disamping itu pula hadist hasan hampir sama dengan hadist shahih, perbedaannya hanya mengenai hafalan, di mana hadist hasan rawinya tidak kuat hafalannya.

### 3. Hadis Dhaif

Kata Dhaif menurut bahasa yang berarti lemah, sebagai lawan dari *Qawiy* yang kuat. Sebagai lawan dari kata shahih, kata Dhaif secara bahasa berarti Hadist yang lemah, yang sakit atau yang tidak kuat.

Secara Terminologis, para ulama mendefinisikan secara berbeda-beda. Akan tetapi pada dasarnya mengandung maksud yang sama, Pendapat An-Nawawi : “Hadist yang didalamnya tidak terdapat syarat-syarat Hadist Shahih dan syarat-syarat Hadist Hasan.”<sup>7</sup>

- Hadis Qudsi

Para Muhaddisin dalam memahami pengertian hadis Qudsi membedakan dalam memahami pengertian hadis atau sunah Nabi pada umumnya. Hadis Qudsi disebut pula sebagai hadis Ilahiy atau Rabaniy, yakni sebuah hadis yang sama halnya seperti hadis Nabi, tetapi dimana keduanya secara substansi (kandungan maknanya) berbeda dari asal sumbernya. Hadis Qudsi maknanya bersumber dari Allah swt, sedangkan hadis atau sunnah pada umumnya bersumber dari Nabi sendiri baik lafal maupun maknanya. Namun keduanya ketika disampaikan kepada audien (umat) dilafalkan persis secara verbal oleh Nabi saw.

Namun ulama hadis ketika hadis Qudsi pemaknaannya dipersamakan dengan al-Qur'an secara utuh mereka menyatakan menolak dan dengan memberikan unsur-unsur perbedaan antara keduanya. Demikian pula jika hadis Qudsi dipersamakan dengan hadis nabawi atau hadis Nabi pada umumnya mereka pun menolak, dan mereka memberi alasan-alasan atas

---

<sup>7</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) An-Nur Jati Agung  
Lampung Selatan, MACAM - MACAM HADITS DARI SEGI KUALITASNYA Hal. 346-351

perbedaannya. Kemudian ketika hadis Qudsi diteliti melalui kritik hadis maka para ulama hadis, menemukan sebagian hadis-hadis Qudsi ada yang diklasifikasikan sebagai hadis yang palsu.

Hadis Qudsi adalah terdiri dari dua kata. Yakni, hadis dan Qudsi. Kemudian untuk memahami makna “hadis Qudsi”, sementara kedua kata ini dimaknai secara terpisah. “Hadis” dimaknai segala sesuatu yang baru, atau sesuatu yang sebelumnya tidak ada, peristiwa, berita, ceritera, menyampaikan sesuatu risalah, peristiwa kenabian yang datang dari Allah (Ibnu Manzur:131). Kemudian kata “Qudsi” dimaknai suci, bersih, sifat kesucian Allah. Namun jika kata “Qudsi” dirangkai dengan kata lain, maka akan mempunyai makna lain. Seperti, kata “*Hadiratul Qudsi*” atau *Jannatul Qudsi*” diartikan “*surga*”, dan “*Ruh al-Qudus*” diartikan Malaikat Jibril.

Jika kata hadis dan Qudsi digabung menjadi satu yaitu, “hadis Qudsi”, maka akan para ulama hadis mempunyai pengertian dalam berbagai pandangan antara lain:

1. Imam al-Bukhari (194 H-256 H) dalam “*al-jami’ al-Shahih*” memberikan definisi bahwa hadis Qudsi ialah, Hadis yang diriwayatkan oleh Nabi dari Tuhannya, dengan disampaikan secara makna dan secara lafal dari Allah ‘Azza waJalla (Badrudin, 2006: 235).
2. Al-Jurjani (1339–1414) dalam karyanya, “*al-Ta’rifat*” mendefinisikan bahwa hadis Qudsi adalah hadis yang secara makna datang dari Allah, sementara redaksinya dari Rasulullah saw. Sehingga hadis Qudsi adalah berita dari Allah kepada Nabi-Nya melalui ilham atau mimpi, kemudian Rasulullah saw, menyampaikan hal itu dengan ungkapan beliau sendiri.

Untuk itu, al-Al-Qur'an lebih utama dibanding hadis qudsi, karena Allah juga menurunkan redaksinya (Al-Jurjani, 1405 H:113).

3. Al-Munawi (1545 - 1622) dalam karyanya "*Faidul Qadir Syarh al-Jami' al-Sahir*" memberikan pengertian hadis Qudsi ialah, berita yang Allah sampaikan kepada Nabi-Nya saw secara makna dalam bentuk ilham atau mimpi. Kemudian Nabi saw menyampaikan berita 'makna' itu dengan redaksi beliau (Abdurrauf dkk, 1994: 468).
4. Kata al-Tibiy, keutamaan al-Qur'an atas hadis Qudsi adalah karena hadis Qudsi merupakan teks dari Tuhan yang mempunyai derajat kedua, sekalipun keberadaannya secara umum adalah bukan melalui perantara Malaikat, karena dipandang pada sisi maknanya bukan lafalnya. Berbeda dengan al-Qur'an yang lafal dan maknanya dari Tuhan, karena itu hadis Nabi pada umumnya diposisikan pada tingkatan terakhir.

Sementara menurut Ibnu Hajar, dalam kitab "*Ta'rif ahli al-Taqdis*" hadis Qudsi merupakan hadis yang dikategorikan sebagai hadis-hadis Ilahiyah (Ketuhanan). Karena itu hadis Qudsi kemungkinannya diambil oleh Nabi dari Allah Swt. dengan melalui perantara atau tidak.<sup>8</sup>

- Perbedaan serta persamaan Hadis dan Sunnah

Perbedaan hadis dan sunnah perlu diketahui setiap muslim. Hadis merupakan penuturan dan perilaku Rasulullah, sedangkan sunnah adalah hukum yang disimpulkan dari penuturan tersebut. Sunnah sering berkaitan

---

<sup>8</sup> International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din  
Vol 18 No 2 (2016), Memahami Kembali Pemaknaan Hadis Qudsi Hal. 134&142-144

dengan hukum syara', sementara hadis mencakup hal yang lebih luas termasuk di dalam maupun luar hukumnya.<sup>9</sup>

#### 4. Khabar

Dalam bahasa Arab خبر bermakna Annaba (berita), bentuk jamaknya ialah Akhbar أخبار. khabar berarti berita yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain. Secara istilah khabar adalah sesuatu yang datang dari Nabi Muhammad Saw. dan dari yang lain seperti para sahabat, tabi'in dan pengikut tabi'in atau orang-orang setelahnya. Sebagaimana tercantum dalam kitab taisyir ulumul hadis, yaitu:

الْخَبْرُ مَا جَاءَ عَنْ هَذَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَنْ غَيْرِهِ مِنْ أَصْحَابِهِ أَوْ التَّابِعِينَ أَوْ تَابِعِ التَّابِعِينَ أَوْ  
مَنْ دُونَهُمْ

Khabar adalah segala sesuatu yang datang dari Nabi SAW ataupun yang lainnya, yaitu sahabat beliau, tabi'in, tabi tabi'in, atau generasi setelahnya.

#### 5. Atsar

Menurut bahasa, أثر bermakna sisa sesuatu. Adapun diartikan sebagai peninggalan atau bekas sesuatu, maksudnya peninggalan atau bekas Nabi yaitu hadis. Atau bisa juga diartikan sebagai yang dipindahkan dari nabi seperti doa yang disumbangkan dari Nabi. Secara istilah atsar berarti segala sesuatu yang diriwayatkan dari para sahabat dan juga dapat disandarkan kepada Nabi. Atsar merupakan istilah bagi segala yang disandarkan kepada

---

<sup>9</sup> <https://www.merdeka.com/jateng/perbedaan-hadis-dan-sunnah-ini-penjelasan-lengkapnyakln.html>

para sahabat atau tabi'in, tapi terkadang juga digunakan untuk hadis yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Sebagaimana tercantum dalam kitab taisyir ulumul hadis, yaitu:

الْأَثَرُ مَا جَاءَ عَنْ غَيْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الصَّحَابَةِ أَوْ التَّابِعِينَ أَوْ تَابِعِ التَّابِعِينَ أَوْ مَنْ دُونَهُمْ

Atsar adalah segala yang datang selain dari Nabi SAW yaitu dari sahabat, tabi'in, atau generasi setelah mereka. Jika ditinjau berdasarkan definisi hadits di atas, maka hadis terbagi menjadi:

a. Hadis qouliyah (perkataan)

Secara bahasa *qoul* berarti ucapan dan perkataan, sedangkan hadis qouliyah berarti hadis yang disandarkan dari perkataan atau sabda Nabi Muhammad SAW. Contoh hadis qouliyah yaitu:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

“Sesungguhnya setiap amal itu dengan niat” (HR. al-Bukhori dan Muslim).

b. Hadis fi'liyah (perbuatan)

Secara bahasa *fi'il* berarti perbuatan dan tindakan, sedangkan hadis fi'liyah berarti hadis yang disandarkan dari perbuatan dan tindakan Nabi Muhammad SAW. Contoh hadis fi'liyah dari Aisyah ra.:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَنَامَ وَهُوَ جُنُبٌ غَسَلَ فَرْجَهُ وَتَوَضَّأَ لِلصَّلَاةِ

“Nabi SAW apabila akan tidur, sedangkan beliau dalam keadaan junub maka beliau berwudhu seperti wudhu untuk shalat.”



c. Hadis taqriri (persetujuan)

Secara bahasa *taqrir* berarti ketetapan, sedangkan hadis taqririyah berarti hadis yang disandarkan dari ketetapan Nabi Muhammad SAW. Maksud ketetapan Nabi Muhammad SAW di sini adalah ketika Beliau melihat perbuatan sahabat, namun Beliau tidak memerintahkan dan tidak pula melarang. Ketetapan Rasulullah SAW tersebut menunjukkan bolehnya perbuatan itu. Contoh hadis taqririyah dari Ibnu Abbas ra.

أَنَّ خَالَتَهُ أَهَدَتْ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَضْبَاوَأَقْطَأَ فَأَكَلَ مِنَ السَّمْنِ  
وَمِنَ الْأَقْطِ وَتَرَكَ الْأَضْبَ تَقْدُّرًا وَأَكَلَ عَلَى مَا نَدَيْتَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَوْ كَانَ  
حَرَامًا مَا أَكَلَ عَلَى مَا نَدَيْتَهُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Bahwa bibinya memberi hadiah kepada Rasulullah SAW berupa mentega, daging biawak dan keju, lalu beliau memakan mentega dan keju dengan meninggalkan daging biawak karena merasa jijik, tetapi daging itu dimakan di meja Rasulullah SAW, seandainya haram maka tak akan dimakan Rasulullah SAW.”

d. Hadis sifat, yaitu hadis yang memuat sifat fisik pribadi Nabi SAW.  
contoh hadis sifat dari Anas ra.

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رُبْعَةً لَيْسَ بِالطَّوِيلِ وَلَا بِالْقَصِيرِ حَسَنُ الْجِسْمِ  
وَكَانَ شَعْرُهُ لَيْسَ بِجَعْدٍ وَلَا سَبِطٍ أَسْمَرُ اللَّوْنِ إِذَا مَشَى يَتَكَفَأُ

“Rasulullah itu tingginya sedang, tidak tinggi dan tidak pendek, tubuhnya bagus, rambutnya tidak keriting dan tidak lurus, warnanya coklatt, apabila berjalan rambutnya bergoyang.”

# Tahapan Perkembangan Ilmu Hadis<sup>10</sup>

Pada dasarnya seni ini (mustolah hadits) atau (ilmu hadits) telah bertahap atau berkembang sepanjang sejarah, dan kami (muallif kitab ini) telah terinspirasi oleh pandangan sejarah dengan ide inovatif, yang merupakan penelitian sejarah untuk ilmu hadits tersendiri dan menunjukkan sejarah ilmu hadis yang telah dilaluinya hingga pada saat ini, dan cara mempelajari sejarah ilmu hadis tentunya dengan ilmu-ilmu dasar untuk mempelajarinya tersebut.

Tahap perkembangan ilmu hadis banyak mengalami problematika baik karena faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal disebabkan oleh para perawi hadis itu sendiri yang dianggap sebagai pemicu utama nanti dalam pembagian macam-macam hadis dan faktor eksternal baik berupa keadaan politik, keadaan sosial ataupun keadaan kebudayaan.

Pada tahap keempat dan kelima menjadi tahap yang sangat menentukan karena pada tahap ini proses penyusunan kitab-kitab induk ulumul hadis serta penyebarannya dan sekaligus penyempurnaan kitab hadis berlangsung. Sejarah peradan Islam berkaitan dengan sejarah tulis menulis itu pula terjadi dalam ilmu hadis. Adapun tahap perkembangan ilmu hadis menurut Dr. Nuruddin 'Itr selengkapnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

## **1. Tahap Kelahiran dan Periwiyatan Hadis Secara Lisan**

Tahap pertama ialah zaman para sahabat, yang berlangsung hingga akhir abad pertama Hijriah. Ketika Rasulullah SAW memilih sebagian sahabat yang berkedudukan tinggi untuk memikul beban amanat dari Rasulullah, maka berdirilah sebagian sahabat yang bertujuan untuk menyelamatkan umat islam

---

<sup>10</sup> Kel.2; Alfian Fahmi, Bintang Abidzar Ghifary, Diktaria Renata, Faizin Faris Filsafati

dengan apa yang akan mereka pelajari. Rasulullah SAW sendiri memilih para sahabat dikarenakan hafalannya yang kuat terhadap Al-Qur'an dan telah mendengarkan hadits Nabi. Sebab itulah alasan mereka dipilih untuk menghafal hadits dimana secara umum belaiu melarang para Sahabat menuliskan hadis. Hadis pada tahap ini hanya boleh dihafal dan tidak boleh dicatat kecuali beberapa orang yang mendapat izin untuk mencatatnya seperti Abdullah ibn Amr ibn al Ash (W. 65 H.) dan Jabir ibn Abdillah (73 H.).

Dr. Mushthafa As-Siba'I menyampaikan beberapa alasan, diantaranya:

- Al-Qur'an masih turun kepada Nabi Muhammad SAW dan kondisi penulisannya masih sangat sederhana.
- Kemampuan tulis-menulis bagi para sahabat pada awal islam masih sangat langka.
- Ingatan orang-orang arab yang dikenal bersifat *ummiy* (tidak bisa bacatulis)

Ciri tahap ini adalah adanya penyedikitan riwayat, kehati-hatian para sahabat dalam meriwayatkan hadis, pengujian terhadap setiap riwayat, mencari sanad hadis dan meneliti karakteristik rawi, membandingkan riwayat rawi satu dengan yang lain, yang kemudian memunculkan konsep hadis *marfu'*, *mauquf*, *maqthu'*, dan sebagainya.

Belum berdiri fan tersendiri. Ada suatu keistimewaan pada masa ini yang membedakan dengan masa lainnya, yaitu umat islam pada masa ini dapat secara langsung memperoleh hadis dari Rasulullah saw sebagai sumber hadis.

## **2. Tahap Penyempurnaan**

Dimulai awal abad ke 2 hingga abad ke 3 H. Masa ini ulumul hadis sudah menjadi cabang ilmu tersendiri. Setiap cabang Ulumul Hadis berdiri sendiri dan

sejalan dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan dan dipergunakan oleh para ulama, misalnya: *jarh wat ta'dil, illal hadis* dan lain-lain, tetapi belum terbukukan kecuali tulisannya as-Syafii dalam ar-Risalahnya.

Khalifah Umar ibn Abdul Aziz memerintahkan Gubernur Madinah Abu Bakr ibn Muhammad ibn Abi Bakr ibn Hazm (W. 117 H.) untuk mengumpulkan hadits dan membukukannya yang kemudian dilakukan oleh Imam az Zuhri, kemudian para ulama hadits pada fase ini bermunculan melakukan proyek mulia seperti; Ibnu juraij (W. 150 H.), Ibnu Ishaq (W. 151 H), Imam Malik (W. 179 H.), Sufyan at Tsury (W. 116 H), Imam alAuza'I (156 H.) dan sebagainya.

### **3. Tahap Pembukuan Ulumul Hadis Secara Terpisah**

Bermula dari abad ke 3 sampai pertengahan abad ke 4 H. Pekerjaan ulam pada fase ini adalah memisahkan hadits dari fatwa-fatwa sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in. Para ulama perintis di fase ini seperti; Imam Ahmad, Imam Bukhari, Imam Muslim dan sebagainya.

Telah tersusun kitab khusus untuk setiap cabang Ulumul Hadis, misalnya: ilmu hadis shahih, ilmu hadis mursal, thabaqat rawi, nasikh wa mansukh, rijal al-hadis dll. Juga lahir kitab yang membahas seluruh kajian Ulumul Hadis.

### **4. Tahap Penyusunan Kitab-Kitab Induk Ulumul Hadis Dan Penyebarannya**

Dimulai dari pertengahan abad ke 3 hingga abad ke 7 H. Dalam catatan sejarah perkembangan hadis diketahui bahwa ulama yang pertama kali berhasil menyusun ilmu hadis dalam suatu disiplin secara lengkap, adalah seorang ulama sunni bernama, al-Qodli Abu Muhammad al-Hasan bin Abd ar-

Rahman bin Khalad ar-Ramahurmuzi (wafat tahun 360 H) dengan kitabnya Al-Muhaddits al-Fashil baina ar-Rawi wal wa'i.

Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani, karya ar-Ramahurmuzi ini belum mencakup seluruh ilmu hadis. Meskipun demikian, menurutnya lebih lanjut, kitab ini sampai pada masanya merupakan kitab terlengkap, yang kemudian dikembangkan oleh ulama berikutnya.

Penulisan ilmu hadis pada masa keempat dianggap penting supaya tidak hilang hafalan-hafalan yang dimiliki oleh para ulama pada masa itu. Nuruddin Itr menganggap masa ini dianggap menjadi masa yang penting karena masa ini akan dijadikan rujukan oleh para ulama dalam menyusun kitab-kitab hadis pada masa berikutnya. Begitu juga dengan Hasbi Ash Shiddieqy yang menganggap bahwa pada periode keempat ini menjadi begitu penting sebab ada kekhawatiran muncul dari para ulama ketika hadis tidak dibukukan apakah masa yang akan datang tetap ada karena para penghafal hadis telah meninggal dunia.

Diantara kitab-kitab yang disusun adalah: 1) Al-Muhaddis al-Fasil 42 bain al-Rawi wal Wa'i karya Abu Muhammad al-Rahamurmuzi (w. 360 H). 2) Al-Kifayah fi Ilm ar-Riwayah karya Katib al-Baghdadi (w. 463 H). 3) Al- 'ilmi fi 'Ulum ar-Riwayat wa al-Sima', karya Al-Qadhi Iyadh bin Musa al-Yashubi (w. 544 H).

## **5. Tahap Pematangan Dan Penyempurnaan Kitab Ulumul Hadis**

Dimulai abad ke 7 sampai 10 H. Pelopornya adalah Ibn Salah (577 – 643 H) dengan karya Muqaddimah Ibn Shalah (Ma'rifah Ulumu al-Hadis). Ciri utama tahap ini adalah pembahasan komprehensif, pemberian definisi, kesimpulan, dan komentar terhadap pendapat para ulama.

Pada abad-abad berikutnya, bermunculan karya-karya dibidang ilmu hadits, yang bermunculan karya-karya dibidang ilmu hadis , yang sampai sekarang menjadi referensi utama dalam membicarakan ilmu hadis .

## **6. Tahap Kebekuan atau Kejumudan**

Terjadi pada abad ke 10 sampai awal abad ke 14 hijrah. Aktifitas pembukuan dan pembahasan terhadap ilmu hadis nyaris terhenti. Yang muncul adalah kitab ilmu hadis yang ringkas dan praktis. Misalnya kitab Tadrib Al-Rawi Fi Syarh Taqrib Al-Nawawi oleh Jalal Al-Din Abd Al-Rahman Ibn Abu Bakar Al- Suyuthi (w. 911 H / 1505 M), Taudih Al-Afkar oleh Muhammad bin Isma'il Al-Kahlani As-San'ani (1099 H/1688 M-1182 H/1772 M), dan Qawa'id At-Taahdis karya Muhammad Jamaluddin bin Muhammad bin Sa'id bin Qasim Al-Qasimi (1283-1332 H).

## **7. Tahap Kebangkitan Kedua**

Dimulai dari abad ke 14 hijrah. Kitab-kitab yang muncul masa ini antara lain: 1) Qawaid at-Taahdis karya Jamaluddin al-Qasimi. 2) As-Sunnah wa Makanatuha fi Tasyri' al-Islam karya Mustafa as-Siba'i. 3) Al-Hadis wa al-Muhaddisun karya Muhammad Abu Zahwu 4) Al-Manhaj al-Hadis fi 'Ulum al-Hadis karya Muhammad as-Simahi.

Dari uraian di atas juga dapat ditarik kesimpulan bahwa ilmu hadits dalam pertumbuhannya mengalami pasang surut. Hal ini terlihat jelas padazaman sahabat yang menetapkan syarat-syarat yang ketat dalamperiwayaan hadis. Sedang masa-masa sesudahnya, ilmu hadits mengalamipertumbuhan yang cukup baik.

Pada dasarnya pertumbuhan dan pembinaan ilmu hadis dari masa kemasa banyak di pengaruhi kondisi sosial dan politik pada masanya. Secara jelas sejarah telah mengungkap hal tersebut.

Pada zaman Nabi SAW dirasa kurang begitu mendesak/perlu adanya ilmu hadits. Pada zaman sahabat juga sama. Baru pada zaman tabi`in, dengan adanya persoalan politik, maka secara otomatis pembinaan ilmu hadits perlu dilakukan sebagai bentuk penyelamatan hadits itu sendiri. Begitu juga masa sesudahnya, pembinaan hadits juga banyak dipengaruhi kondisi sosial budaya dan politik serta kebutuhan umat Islam sendiri akan ilmu hadis.

# Tingkatan Gelar Para Ahli Hadis<sup>11</sup>

**H**adis adalah segala sesuatu yang disandarkan dari Nabi Muhammad SAW, baik perkataan, perbuatan, ketetapan, dan sifat beliau. Apapun yang bersumber dari Beliau merupakan teladan dan pedoman bagi umat islam.

Kedudukan hadis sungguh sangat mulia karena hadis merupakan sumber utama kedua setelah Al-Qur'an. Saking mulianya, maka para ulama' sendiri berbondong-bondong dalam mempelajari semua hal-hal yang terkait hadits, yang kemudian disebut ilmu hadits.

Perawi adalah orang yang menerima hadis dan menyampaikannya kembali dengan penyampaian beragam jenisnya. Para ulama telah menyusun semua periwayatnya berdasarkan banyaknya hadits yang mereka sampaikan serta karya mereka yang mencapai karya ilmiah. Adapun julukan yang mereka miliki diantaranya:

## 1. { **المسند** } **Al-Musnid**

Yaitu, gelar keahlian bagi orang yang meriwayatkan hadits, sanadnya, baik menguasai ilmunya maupun tidak. Minimal 1 sanad saja sudah termasuk musnid. al-musnid juga disebut dengan at-Thalib, al-Mubtadi', dan ar-Rawi.

## 2. { **المحدث** } **Muhadits**

Ialah gelar untuk ahli hadis yang dapat menshahihkan sanad dan matan hadis dan dapat men-ta'dil-kan dan men-jarh-kan rawinya. Juga orang yang menyibukkan diri dengan hadis diroyyah atau riwayat. Jadi orang yang berkiprah didalam hadis dengan ilmunya maupun hadisnya berupa

---

<sup>11</sup> Kel.3; Abdurrahman Mahendra, Alif Fatah al-Biruni, Hana Nurin Salsabila



mengumpulkan periwayat, kemudian mendudukan banyak periwayat dan riwayatnya sesuai zamannya. Dan dia terus konsisten terhadap apa yang dia lakukan sampai dia terkenal dengan kiprahnya serta dinyatakan kedhobitannya. Maka disebutlah muhaddits. Seorang al-hafidh harus menghafal hadits-hadits shahih, mengetahui rawi yang *waham* (banyak purbasangka), *illat-illat* hadits dan istilah-istilah para *muhadditsiin*. Ibnu Jazri berpendapat muhadits adalah orang yang belajar hadits secara riwayat dan menguasai ilmu diroyahnya.

### 3. { الحافظ } Al Hafidz

Ialah orang yang sudah sangat luas keilmuannya didalam hadis dan ilmu Hadis. Ukurannya dia lebih banyak mengetahui tentang hadis dan ilat-ilatnya daripada yang dia tidak ketahui. Menurut muhadditsiin-muhadditsiin mutaqaaddimin, al-hafidh dan al-muhaddits itu searti. Tetapi, menurut muta'akhiriin, al-hafidh itu lebih khusus daripada al-muhaddits.

Kata at-Tajus Subhi, "al-muhaddits ialah orang yang dapat mengetahui sanad-sanad, illat-illat, nama-nama rijal (rawi-rawi), 'ali (tinggi), dan naazil (rendah)-nya suatu hadis, memahami kutubus sittah, Musnad Ahmad, Sunan al-Baihaqi, Majmu Thabarani, dan menghafal hadis sekurang-kurangnya 100 hadis. Menurut sebagian pendapat, *al-hafidh* itu harus mempunyai kapasitas hafalan 100.000 hadits. Para *muhadditsiin* yang mendapat gelar ini antara lain : al-Iraqi, Syarifuddin ad-Dimyathi. Ibnu Hajar al-Asqalani, dan Ibnu Daqiqi al-'Iegd.

### 4. { الحجّة } Al-Hujjah

Yaitu, gelar keahlian bagi para Imam yang sanggup menghafal 300.000 hadits, baik matan, sanad, maupun perihal si rawi tentang keadilannya,

kecacatannya, biografinya (riwayat hidupnya). Ilmunya sudah tinggi. Dari aspek mutkin hafalannya, baik sanad maupun matannya.

Para *muhadditsiin* yang mendapat gelar ini antara lain ialah Hisyam bin Urwah (meninggal 146 H), Abu hudzail Muhammad bin al-Walid (meninggal 149 H), dan Muhammad Abdullah bin Amr (meninggal 242 H). Ciri khas hujjah adalah hafalannya yang mutqin dan tarqiq. Ulama mutaakhirun mendefinisikan hujjah yaitu dengan orang yang menghafal 300.000 hadits, sanad serta matannya. Hadits 300.000 itu termasuk pengulangan sanad dan matannya.

#### 5. { الحاكم } Al-Hakim

Al-Hakim yaitu, orang yang menguasai seluruh ilmu-ilmu hadis, sehingga tidak ada yang tertinggal darinya. Yaitu, suatu gelar keahlian bagi imam-imam hadis yang menguasai seluruh hadis yang *marwiyah* (diriwayatkan), baik matan maupun sanadnya dan mengetahui *ta'dil* (terpuji) dan *tarjih* (tercelanya) rawi-rawi.

Setiap rawi diketahui sejarah hidupnya, perjalanannya, guru-guru dan sifat-sifatnya yang dapat diterima maupun yang ditolak. Ia harus dapat menghafal hadis lebih dari 300.000 hadits beserta sanadnya. Dan sedikit yang tidak ia hafal.

Para *muhadditsiin* yang mendapat gelar ini antara lain Ibnu Dinar (meninggal 162 H), al-Laits bin Sa'ad. Seorang mawali yang menderita buta di akhir hayatnya meninggal 175 H), Imam Malik (179).dan Imam Syafii (204 H).

#### 6. { المؤمنين أمير } Amirul Mu'miniin fil Hadis

Ialah orang yang tinggi hafalannya, tinggi kemutkinannya, dan tinggi kedalamannya dalam ilmu hadits dan ilmu illat hadits. Kedudukannya lebih

tinggi dibanding dengan 5 gelar sebelumnya karena menjadi rujukan bagi al-hakim, al-hafidz, dan 4 gelar sebelumnya dalam hadits.

Gelar ini sebenarnya diberikan kepada para khalifah setelah Khalifah Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu*. Para khalifah diberikan gelar demikian mengingat jawaban Nabi *shallahu 'alaihi wasallam* atas pertanyaan seorang sahabat tentang “Siapakah yang dikatakan khalifah?” bahwa khalifah ialah orang-orang sepeninggal Nabi yang sama meriwayatkan haditsnya.

Para *Muhadditsiin* pada masa itu seolah-olah berfungsi khalifah dalam menyampaikan sunah. Mereka yang memperoleh gelar ini antara lain, Syu'bah Ibnu al-Hajjaj, Sufyan ats-Tsauri. Ishaq bin Rahawaih (Rohuyah), Ahmad bin Hambal. al-Bukhari, ad-Daruquthni dan Imam Muslim. Gelar ini adalah gelar tertinggi pada periwayatan hadis. Tinggi hapalan, kemutkinannya, tinggi pemahamannya dalam ilmu hadis dan ilmu illat hadis. Pengukurannya berdasarkan banyaknya hapalan yang dimiliki, bukan berdasarkan tingkatan karya berupa buku.

# Sifat-Sifat Periwiyat Yang Diterima Dan Yang Ditolak<sup>12</sup>

**J**umhur ulama hadis dan fiqh sepakat bahwa syarat bagi orang yang periwiyatannya dapat dipakai sebagai hujjah hendaklah memiliki sifat adil dan dhabith terhadap hadis yang diriwayatkannya. Kedua sifat tersebut merangkum sejumlah sifat, yang apabila dirinci meliputi, perawi tersebut seorang muslim, baligh, berakal sehat, terbebas dari sebab-sebab kefasikan dan hal-hal yang merusak muru`ah, benar-benar sadar dan tidak lalai, kuat hafalan bila hadis yang diriwayatkan berdasarkan hafalannya, dan tepat tulisannya jika hadis yang diriwayatkan adalah tertulis. Selanjutnya jika ia meriwayatkan hadis secara makna, disyaratkan untuk mengetahui kata-kata yang tepat seperti aslinya. Berikut ini penjelasan sifat-sifat tersebut berdasarkan pendapat Ibnu Shalah:

## **A. Keadilan ( Al-`Adalah)**

### **1. Pengertian Adil**

Adil menurut bahasa Arab disebut dengan kata عدل (*adilun*) yang berarti sama dengan seimbang. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, adalah diartikan tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak pada yang benar, berpegang pada kebenaran, sepatutnya, dan tidak sewenang-wenang. Dan menurut ilmu akhlak ialah meletakkan sesuatu pada tempatnya, memberikan atau menerima sesuatu sesuai haknya, dan menghukum yang jahat sesuai haknya, dan menghukum yang jahat sesuai dan kesalahan dan pelanggaran.

---

<sup>12</sup> Kel.4; Dinda Bilqis al-Fahira, Hafid Rafi Nurdin, Ismi Husnul Khotimah, Lilis

Secara Bahasa Adil Berasal dari bahasa arab yang berarti proporsional, tidak berat sebelah, jujur. Secara Istilah ada beberapa makna antara lain: menempatkan sesuatu pada tempatnya. Jadi, Adil adalah memberikan hak kepada orang yang berhak menerimanya tanpa ada pengurangan, dan meletakkan segala urusan pada tempat yang sebenarnya tanpa ada aniaya, dan mengucapkan kalimat yang benar tanpa ada yang ditakuti kecuali terhadap Allah Subhanallahuwata'ala.

*'Adalah* atau *al-'Adlu* dalam periwayat Hadits adalah seseorang yang memiliki dorongan untuk berbuat taqwa dan menghindari perbuatan yang kotor (tidak baik) menurut manusia. Adil adalah sifat yang dimiliki seseorang periwayat sehingga tidak terdapat hal yang bisa mencacatkan mencacatkan keagamaan dan kehormatannya, sehingga khabar dan kesaksiannya bisa diterima. Para kritikus Hadits mencurahkan segala perhatiannya dalam masalah *'Adalah* dan *Dhabith* dengan meneliti ke'adilan para periwayat, menguji hafalan dan ingatannya hingga untuk itu mereka menempuh rihlah yang sangat panjang, bahkan menemukan tidak sedikit kesulitan, mengingatkan agar berhati-hati terhadap periwayat yang dusta, lemah hafalannya dan lain sebagainya.

Al-Hakim berpendapat bahwa syarat *ke'adalahan* periwayat adalah tidak mengajak kepada sesuatu yang bid'ah dan tidak membeberkan berbagai macam maksiat yang akan menjatuhkan ke-'adalah-annya. Al-Syafi'i memberikan gambaran arti kata 'adl, yaitu: "hendaklah seorang periwayat hadis tsiqah dalam agamanya, terkenal jujur dalam pembicaraannya". Kata tsiqah merupakan bentuk mashdar dari kata kerja *watsaqa-yastsiqu* yang berarti terpercaya, dan dalam hal ini terpercaya dalam keberagamaannya. Senada dengan itu, al-Ramaharmuzi juga menambahkan: "Sarana dalam

perawayatan hadis itu adalah kejujuran, terkenal dan gigih dalam menuntut hadis, meninggalkan bid'ah dan meninggalkan dosa-dosa besar”

Menurut A-Razi, keadilan adalah tenaga jiwa yang mendorong untuk selalu bertindak takwa, menjauhi dosa-dosa kecil, dan meninggalkan perbuatan-perbuatan mubah yang menodai muru'ah, seperti makan sambil berdiri dijalanan, buang air kecil (kencing) di tempat yang bukan disediakan untuknya, dan bergurau yang berlebihan.

Untuk mengetahui kualitas ke-'adilan perawi, Para ulama menetapkan untuk menentukan hal tersebut berdasarkan :

- a. Popularitas keutamaan periwayat tersebut di kalangan ulama hadis tersebut;
- b. Penilaian dari para kritikus periwayat hadis penilaian ini mencakup kelebihan atau kekurangan yang terdapat pada periwayat hadis tersebut, hal ini bisa ditelaah melalui ilmu al-jarh wa al-ta'dil;
- c. Penerapan ilmu al-jarh wa al-ta'dil di pakai apabila dari kalangan kritik hadis tidak menemukan kesepakatan tentang kualitas pribadi periwayat tertentu.

## **2. Syarat-syarat Adil**

Imam Ibnu Hajar mengatakan perawi yang adil adalah perawi yang menjaga ketakwaan dan menjauhi dosa kecil. Artinya orang 'adil adalah orang yang senantiasa menjauhkan diri dari perbuatan dosa atau yang mengikuti hawa nafsunya. Ada lima syarat perawi disebut 'adil, yaitu:

- 1) Muslim;
- 2) Baligh ;

- 3) Berakal Sehat;
- 4) Bertaqwa;
- 5) Menjaga *Muru'ah*. Berperilaku sejalan dengan *muru'ah* (harga diri yang agamis)

Adapun menurut para ulama, kriteria-kriteria periwayat yang bersifat adil, adalah:

- Beragama Islam

Keislaman merupakan salah satu unsur yang harus dipenuhi oleh Periwayat yang adil. Ulama berbeda pendapat tentang argumen unsur beragama Islam ini. Kebanyakan berpendapat bahwa orang fasik saja tidak dapat diterima Haditsnya apalagi orang kafir. Kalangan ulama lainnya menyatakan bahwa hadits itu sumber ajaran Islam. Orang yang tidak beragama Islam, bagaimana mungkin dapat diterima beritanya tentang sumber ajaran Islam, hanya orang yang beragama Islam saja yang dapat diterima beritanya tentang sumber ajaran Islam.

- Baligh

Syarat berakal itu identik dengan kemampuan seseorang untuk membedakan. Jadi, agar dapat menanggung dan menyampaikan suatu hadits, seseorang harus memasuki usia akil baligh. Orang yang belum atau tidak memiliki tanggung jawab tidak dapat dituntut apa yang diperbuat dan dikatakannya.

- Berakal Sehat

Rawi yang memiliki akal yang sehat akan terpelihara dari ucapan kebohongan (*kidzib*) dan terkendali ucapannya. Artinya hal

yang ia ucapkan tidak ngawur sebagaimana orang yang tidak sehat akalnya.

- Bertaqwa (Melaksanakan ketentuan agama)

Taqwa adalah menjauhi dosa besar dan meninggalkan dosa kecil. Orang yang tidak melaksanakan ketentuan agama Allah (berbuat fasiq) tidak merasa berat berbuat berita bohong, baik yang sifatnya umum maupun yang bersifat khusus, maka orang yang tidak bertaqwa tidak dapat diterima beritanya, termasuk berita yang disandarkan kepada rasul. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا  
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نُدْمِينَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.

- Memelihara *muru'ah*

Orang memelihara rasa malunya berarti orang yang memelihara *muru'ahnya*. *Muru'ah* merupakan satu nilai yang berlaku dalam masyarakat. Orang yang memelihara *muru'ahnya* tidak akan membuat berita bohong. Karena, orang yang membuat berita bohong adalah orang yang melakukan perbuatan hina. Perbuatan hina adalah perbuatan yang selalu dihindari oleh orang yang memelihara *muru'ahnya*.

Untuk mengetahui adil tidaknya periwayat hadits, para ulama hadits telah menetapkan beberapa cara yaitu :



- Melalui popularitas keutamaan periwayat dikalangan ulama hadits.
- Penilaian melalui para kritikus hadits
- Penetapan melalui kaidah al-jarh wa al-ta'dil

Dalam ilmu hadis, seorang perawi disebut adil jika ia memiliki kelima faktor diatas. Jika salah satu factor keadilan ini tidak ada pada seorang perawi, maka ia tidak bisa menyanggah predikat sebagai orang adil. Keadilan para perawi tersebut merupakan salah satu kriteria yang diperlukan untuk diterimanya periwayatan hadis Nabi SAW.

### **3. Sifat-Sifat Yang Menyebabkan Cacatnya Keadilan Seorang Perawi**

#### 1) Kafir

Tidak diterima riwayat hadis orang yang non muslim, wajib hukumnya perawi beragama muslim ketika riwayatkan hadis. Karena kekafiran adalah penyebab permusuhan terhadap agama dan umatnya. Jadi riwayatnya orang kafir tidak boleh diterima walaupun kafir tersebut berkata jujur.

#### 2) Anak Kecil

Tidak diterima riwayatnya anak kecil karena anak kecil belum memiliki sifat bertanggung jawab. Ditakutkan Anak kecil tersebut dengan sengaja berbohong dalam hal ini, karena anak kecil masih memiliki pendirian yang lunak (belum memiliki pendirian yang kuat) sehingga mudah terpengaruhi oleh hal –hal yang lain yang mengakibatkan dia berbuat dusta.

#### 3) Gila

Orang gila adalah orang yang tidak sehat akalnya sehingga orang gila tidak bisa dipertanggung jawabkan riwayatnya, karena orang gila telah kehilangan kontrol terhadapnya, tidak memiliki

*kedhabitan* dan tidak memiliki akal yang sempurna yang menjadi syarat dari adi. Maka riwayat yang dilontarkan tidak bisa diterima sama sekali.

4) Fasiq

Tidak diterima riwayat orang fasiq yang berbuat dosa dan menyimpang dari ketaatan kepada Allah SWT, meskipun tidak tampak di hadapannya kebohongan. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا  
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نُدْمِينَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.

Kecuali ia meninggalkan dosanya dan bertobat dengan sungguh-sungguh dan mengubah kondisinya ke keadaan taqwa, maka khabarnya dan keadilannya diterima kembali. Karena Allah Ta'ala berfirman: “Kecuali orang-orang yang bertaubat dan beriman serta mengerjakan amal saleh, bagi mereka itu Allah akan mengubah perbuatan buruk mereka menjadi perbuatan baik. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

5) Ahli Bid`ah

Bid`ah adalah hal yang baru yang tidak ada pada zaman Nabi Muhammad SAW. Bid`ah terbagi dua yaitu *bid`ah mukafiroh* dan *bid`ah ghair mukafiroh*, tetapi ahli bid`ah disini adalah seseorang ahli fasik yang bertolak belakang dengan aqidahnya Ahli Sunnah. Maka riwayatnya tidak dapat diterima

6) Perawi Yang Minta Upah Dari Periwiyatan Hadisnya.

## **B. Kekuatan Hafalan (*Dhabith*)**

### **1. Pengertian *Dhabith***

*Dhabith* secara bahasa berarti yang kuat, tetapi dhabit yang dimaksud oleh *Muhaddisin* adalah sikap penuh kesadaran yang tidak lalai, kuat hafalanya, benar tulisannya jika meriwayatkan dengan tulisan, dan jika meriwayatkan secara makna, maka ia akan tahu persis kata-kata apa yang sesuai untuk digunakan. *Dhabiht* sama pentingnya dengan keadilan. Keadilan berhubungan dengan kapasitas pribadi, maka *kedhabithan* berhubungan dengan kualitas intelektual.<sup>13</sup> Sifat adil dan dhabith sangat erat hubungannya. Oleh karena itu, para ulama hadis sepakat bahwa periwayat yang adil dan dhabith disebut dengan "*tsiqah*".<sup>14</sup> Jadi, periwayat yang *tsiqah* adalah periwayat yang adil dan *dhabith*.

Orang yang kuat hafalannya mampu menyampaikan hadis dengan baik sebagaimana yang dia dengar.<sup>15</sup> Oleh karena itu, dhabith merupakan orang yang memiliki hafalan yang kuat tentang apa yang ia dengar, memahaminya dan mampu menyampaikan riwayat tersebut kepada orang lain dengan baik.

### **2. Kriteria *Dhabith***

Menurut M. Syuhudi Ismail, kriteria dhabith adalah:

1. Periwayat memahami dengan baik riwayat hadis yang telah didengar atau diterimanya. Namun, sebagian ulama tidak mengharuskan periwayat memahami dengan baik riwayat hadis tersebut dengan pertimbangan:

---

<sup>13</sup> Zarkasih, *Dasar-Dasar Studi Hadis*, hlm. 67.

<sup>14</sup> Nur al-Din 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadis*, hlm. 79.

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 80.

- a) Apabila seorang periwayat telah hafal dengan baik riwayat yang diterimanya, maka dengan sendirinya dia telah memahami apa yang dihafalnya itu.
  - b) Yang dipentingkan bagi seorang periwayat adalah hafalannya bukan pemahamannya tentang apa yang diriwayatkan.
2. Periwayat hafal dengan baik riwayat hadis yang telah didengar atau diterimanya. Kemampuan hafalan periwayat merupakan syarat seseorang disebut dhabith, meskipun ada ulama yang mendasarkan kedhabithan bukan hanya pada kemampuan hafalan tetapi juga kemampuan pemahaman. Periwayat yang hafal terhadap hadis dengan baik dapat disebut dhabith dan jika disertai dengan pemahaman yang baik, maka tingkat kedhabithannya lebih tinggi dari periwayat yang memiliki kemampuan hafalan saja.
  3. Periwayat mampu menyampaikan riwayat yang telah dihafal dengan baik, kapan saja dia menghendakinya dan saat sampai menyampaikan riwayat itu kepada orang lain. Kemampuan hafalan itu harus ada dari seorang periwayat sehingga ia disebut dhabith, adalah saat periwayat menyampaikan riwayat hadis yang ia dengar kepada orang lain kapan saja ia menghendakinya.<sup>16</sup>

Adapun cara untuk mengetahui kedhabithan periwayat hadis menurut pendapat ulama yaitu:

1. Kedhabithan periwayat dapat diketahui berdasarkan kesaksian para ulama
2. Kedhabithan periwayat dapat diketahui berdasarkan kesesuaian riwayatnya dengan riwayat yang disampaikan periwayat lain yang

---

<sup>16</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Hadis*, hlm. 135-137.

telah diken kedhabithannya, baik dari segi makna maupun sampai tingkat harfiah

3. Periwat yang sesekali mengalami kekeliruan, tetap dinyatakan dhabith asal kesalahan itu tidak sering terjadi. Jika sering mengalami kekeliruan dalam riwayat hadis, maka ia tidak disebut dhabith.

Kualitas kedhabithan periwat dengan periwat lain berbeda. Ada yang sempurna, ada yang dhabith saja, dan ada yang kurang dhabith serta tidak dhabith. Seorang periwat yang disebut dhabith sempurna apabila ia hafal dengan sempurna hadis yang diriwayatkannya, mampu menyampaikan dengan baik, dan paham dengan baik hadis yang dihafalnya. Seorang periwat yang dhabith saja apabila ia hafal dengan sempurna dan mampu menyampaikan hadis yang diriwayatkan itu dengan baik kepada orang lain.<sup>17</sup> Hadis yang disampaikan oleh periwat demikian, dilihat dari segi kedhabithannya dapat dikelompokkan pada hadis shahih, tentunya dengan kriteria hadis shahih lainnya. Periwat yang kurang dhabith adalah periwat yang hafal hadis yang diriwayatkan, namun sesekali mengalami kekeliruan dalam menyampaikannya kepada orang lain. Hadis yang disampaikan periwat kurang dhabith dapat dikelompokkan pada hadis hasan. Periwat tidak disebut dhabith apabila tidak hafal terhadap hadis yang diriwayatkan, atau banyak mengalami kekeliruan dalam meriwayatkan hadis kepada orang lain dan hadis yang diriwayatkannya dikelompokkan sebagai hadis *dha'if*.

### **3. Pembagian *Dhabith***

Dhabit terbagi kepada dua macam yaitu: *sadrin* dan *kitabun*.

---

<sup>17</sup> Ibid, hlm. 135-137.

- 1) Sadrun: seorang rawi yang kuat terhadap apa yang telah didengarnya. Yaitu hafal secara sempurna dari apa-apa yang telah dia dengar dari gurunya.
- 2) Kitabin: seorang rawi yang mengikat dalam kitabnya hadist-hadist yang telah dia dengarkan dari gurunya.

Dengan hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Amr Abdul Mun'in yaitu:

الضَّبْتُ هُوَ مَا أَنْ يَحْفَظَ الرَّاويُ الْحَدِيثَ مِنْ شَيْخِهِ وَيَعِينِهِ بِحَيْثُ إِذَا حَدَّثَ بِهِ عَنْهُ حَدَّثَ بِهِ عَلَى الْوَجْهِ الَّذِي سَمِعَهُ عَلَيْهِ.

Artinya: “*Ad-Dhabtu* ialah seorang rawi menghafal suatu hadist dari gurunya atau yang lainnya, Ketika dia meriwayatkan atas syeikhnya meriwayatkan sesuai dengan apa-apa yang dia dengar dari syeikhnya/gurunya.”

#### 4. Sifat-Sifat Yang Menyebabkan Cacatnya Keadilan Seorang Perawi

- 1) Perawi dikenal sebagai orang yang menerima talqin dalam hadis.

Arti talqin dalam hadis adalah ditunjukkan kepada seorang perawi hadis yang bukan riwayatnya, kemudian ia ditanya, "apakah hadis ini adalah riwayatmu?" Kemudian ia mengiyakannya tanpa dapat membedakannya. Perawi yang demikian adalah perawi yang lalai dan tidak memnuhi syarat tayaqqudh (cepat tanggap).

Tidak dapat diterima riwayat hadits yang orang yang menerima *talqin* dalam hadits, makna tersebut ditunjukkan kepada seorang perawi hadits yang bukan riwayatnya. Apabila ditanyakan “apakah ini hadits merupakan Riwayat darimu?” kemudian dia mengiyakannya tanpa dapat membedakannya. Maka rawi tersebut merupakan

seseorang yang lalai serta tidak teliti dan tidak memenuhi syarat *at-tayaquzh* (cepat tanggap) dan haditsnya tidak dapat diterima.

- 2) Banyak meriwayatkan hadis syadz dan hadis munkar yang menyalahi riwayat orang lain yang lebih .

Tidak dapat diterima hadits yang banyak riwayatnya *syadz* yang asing dan meragukan dan hadits munkar yang menyalahi riwayat orang lain yang lebih *tsiqah*. Syu'bah berkata "Tidak datang kepadamu hadits yang *syadz* kecuali dari rawi yang *syadz*." Alasannya adalah bahwa kejadian yang demikian merupakan sifat lemahnya daya hafal rawi yang bersangkutan.

- 3) Perawi yang dikenal sering lupa dalam meriwayatkan hadis.

Tidak dapat diterima hadits Riwayat seorang yang sering lupa dalam meriwayatkannya apabila hadits nya itu tidak bersumber dari tulisan yang dapat dipercaya dan menunjukkan daya hafal yang begitu lemah. Maka rawi tersebut tidak sempurna kedhabitannya.

- 4) Perawi yang salah dalam meriwayatkan hadis, tidak memperbaiki kesalahan periwayatannya meskipun telah mendapat penjelasan mengenai kesalahan tersebut.

Dalam Riwayat Ibnu Mubarak, Ahmad bin Hanbal dan al-Humaidi serta yang lainnya berkata "Barang siapa yang salah dalam meriwayatkan suatu hadits dan telah dijelaskan kepadanya akan kesalahannya, tetapi ia tidak memperbaiki serta masih tetap meriwayatkan dengan cara yang sama, maka gugurlah riwayatnya dan tidak dapat dinukil." Akan tetapi sebagai cacatan bahwa rawi tersebut dapat diterima apabila tindakannya dilakukan jelas bukan karena keangkuhan.

- 5) Periwiyat yang tidak hati-hati terhadap naskah hadis yang diriwayatkan dari dari suatu kitab sumber hadis.

Tidak dapat diterima Riwayat orang yang tidak hati-hati terhadap naskah yang darinya ia meriwayatkan hadits dari kitab sumber. Seperti meriwayatkan dari sumber yang tidak benar yaitu kitab atau tulisan yang tidak sebanding dengan sumber-sumber yang didengar atau yang didapat dari para penyusun hadits dengan sanad yang shahih.

Karena *dhabith* ini menjelaskan tentang kualitas hafalan seorang rawi dari segi meriwayatkannya hingga melahirkan sebutan “*al-hadits ad-dha’if bi sababi ath-tha’nu fi dhabti riwayat*” yaitu hadits-hadits dha’if cacat dari segi riwayat hafalan. Yaitu: Munkar, Syadz, Mudhraj, Mukhatalith, Maqlub, Mudhtarrib dan yang lainnya.

Pengetahuan tentang sifat maqbul dan mardudnya periwayatan hadis sangat penting untuk dimiliki oleh setiap pentakhrij hadis. Hal itu karena mentakhrij hadis berarti meneliti reputasi para perawi hadis. Baik atau tidaknya reputasi seorang perawi, akan ditentukan oleh sifat-sifat yang dimilikinya. Seorang perawi dikatakan bereputasi baik bila ia memiliki sifat-sifat yang baik yang dituntut dalam periwayatan hadis, dan ia dikatakan jelek bila memiliki sifat-sifat jelek dalam kaitannya dengan periwayatan hadis. Sifat-sifat inilah yang menjadi tolak ukur diterima atau ditolaknya periwayatan seorang perawi.



# Perawi Majhul<sup>18</sup>

**D**ari sudut bahasa, perkataan Majhul (مجهول) berasal dari perkataan al-Jahalah (الجهالة), yang bermaksud: Kejahilan, atau tiada pengetahuan (mengenainya). Jadi, perkataan Majhul bermaksud: sesuatu/seseorang yang tidak dikenali atau tidak diketahui. Adapun dari sudut istilah: Ia adalah mana-mana hadits yang pada sanadnya terdapat periwayat yang tidak dikenali langsung walau namanya, atau namanya diketahui tetapi keadaan periwayat tersebut tidak diketahui.

## A. Macam-Macam Jenis Periwat Majhul

Terdapat dua jenis periwat yang majhul:

### 1. Majhul al-‘Ain (العين مجهول)

Yaitu yang merujuk kepada periwat yang namanya disebutkan di dalam sanad, dan didapati tidak ada periwat lain yang meriwayatkan dari dia kecuali seorang saja. Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam kitabnya *Nuzhatun Nadzar fi Taudhihi Nukhbatul Fikri* menjelaskan majhul ‘ain adalah seorang perawi yang telah disebutkan namanya, namun ia tidak meriwayatkan hadis kecuali hanya kepada seorang perawi. Hukum hadis dari perawi yang majhul ‘ain ialah adam al-qabul (tidak diterima) kecuali bila ada pernyataan yang mentsiqahkannya (memberi label tsiqah pada perawi).

Pernyataan ini didapat melalui dua model. Model pertama, yaitu pernyataan mentsiqahkan yang didapat dari orang yang tidak mengambil riwayat dari perawi yang majhul ain. Model kedua, yaitu pernyataan

---

<sup>18</sup> Kel.5; Adam Muhammad Rizki, Farida Siri Amalia, Gakih Rahman Nur Azhari, Jabal Syukur

mentsiqahkan yang didapat dari orang yang meriwayatkan hadis perawi majhul ain dengan syarat ia merupakan ahli dalam jarh dan ta'dil. Status hadits ini adalah Dha'if (ضعيف), kecuali jika hadits tersebut diriwayatkan dengan sanad lain yang lebih baik nilai sanadnya, maka ia boleh dinaik taraf ke martabat Hasan li Ghayrihi (لغيره حسن).

Jadi, bahwasanya Majhul ain itu adalah :

- Status akademiknya tidak diketahui
- Para ulama tidak mengenalnya
- Haditsnya tidak diketahui kecuali dari satu jalur

## 2. Majhul al-Hal (الحال مجهول) atau nama lainnya al-Mastur (المستور)

Yaitu yang merujuk kepada periwayat yang mana terdapat dua atau lebih periwayat lain yang meriwayatkannya tetapi dia tidak dinilai tsiqah (يوثق لم).

Mayoritas ulama berpendapat bahwa riwayat hadis dari seorang yang majhul hal adalah tidak diterima karena keadaan perawi yang belum teridentifikasi secara jelas. Status hadits ini juga adalah Dha'if (ضعيف), kecuali jika hadits tersebut diriwayatkan dengan sanad lain yang lebih baik nilai sanadnya, maka ia boleh dinaik taraf ke martabat Hasan li Ghayrihi (لغيره حسن).

### **B. Sebab Sebab Perawi Majhul**

Keadaan tidak mengetahui perawi hadis ini dalam ilmu musthalah disebut dengan al-jahalah bi al-rawi. Mahmud At-Tahhan dalam kitab Taisir Musthalah Al-Hadis menjelaskan tiga sebab al-jahalah bi al-rawi. Banyaknya identitas/penyebutan diri perawi. Yakni bilamana seorang perawi hadis disebut dengan sebutan yang beragam, seperti dengan namanya, kunyahnya, julukannya, sifatnya, profesinya, atau nasab keturunannya. Maka apabila sang

perawi populer dengan salah satu sebutan tadi, namun pada saat tertentu ia disebutkan dengan sebutan yang kurang populer sebab maksud tertentu sehingga dikira bahwa ia adalah seorang yang berbeda, maka hal itu dapat membuat seorang perawi tadi menjadi majhul.

Sebagai contoh: Muhammad bin al-Saib bin Bisyr al-Kalbi. Sebagian menasabkannya kepada kakeknya, hingga disebut dengan “Muhammad bin Bisyr”. Sebagian lain menyebutnya dengan nama “Hammad bin al-Saib”. Sebagian lain menyebut dengan kunyah “Abu al-Nadr” adapula yang menyebut “Abu Sa’id” dan “Abu Hisyam”. Penyebutan yang beragam itu memberi kesan bahwa mereka adalah orang yang berbeda, padahal kenyataannya sama. Sedikit meriwayatkan hadis. Oleh karena itu, sedikit orang yang mengambil riwayat hadis darinya, atau bahkan tidak ada yang mengambil riwayat hadis darinya kecuali hanya seorang. Sebagai contoh: Abu al-Usyara’ ad-Darimi seorang tabi’in. Hadisnya hanya diriwayatkan oleh Hammad bin Salamah.

Penyebutan nama perawi yang tidak jelas atau gamblang dengan maksud untuk meringkas, atau yang semacamnya. Nama perawinya hanya disebut dengan kata rajul, fulan, syaikh, . Sebab macam ini, lebih populer dikenal dengan sebutan “mubham”.

Sebagai contoh, jika seorang perawi meriwayatkan hadis dengan berkata, “Telah menceritakan kepada saya fulan, dari rajul, dari seorang syaikh. Kata fulan, rajul, dan syaikh tidak menjelaskan secara gamblang nama perawi hadis, untuk itulah disebut dengan “mubham” (yang samar/ yang rancu/ belum jelas) Sebuah hadis yang di dalamnya terdapat perawi yang majhul kualitasnya adalah dhaif (lemah), karena perawi tidak dapat diidentifikasi kualitas ‘adalah dan dhabithnya secara baik. Padahal yang menjadi pertimbangan shahihnya

sebuah hadis adalah kualitas kredibilitas seorang perawi dan kualitas hafalannya disamping jalur periwayatan yang tidak terputus dari satu perawi ke perawi lain hingga sampai ke Rasulullah saw.

### **C. Sebab-Sebab Ketidaktahuan akan Kondisi Perawi**

Banyaknya sebutan untuk perawi. Mulai dari nama, kunyah, gelar, sifat, pekerjaan, sampai nasabnya. Bisa jadi seorang perawi terkenal dengan salah satu dari yang disebutkan di atas, kemudian ia disebut dengan sebutan yang tidak terkenal untuk suatu tujuan tertentu, sehingga ia dikira sebagai perawi lain. Misalnya seorang perawi yang bernama “Muhammad bin As-Sa’ib bin Bisyr Al-Kalbi”. Sebagian ulama ahli hadits menghubungkan namanya dengan nama kakeknya, sebagian lain menamakannya dengan “Hammad bin As-Sa’ib”, sedangkan sebagian yang lain memberikan kunyah dengan Abu An-Nadhr, Abu Sa’id, dan Abu Hisyam.

Kemudian, sedikitnya riwayat seorang perawi dan sedikit pula orang yang meriwayatkan hadits darinya. Seperti seorang perawi yang bernama Abu Al-Asyrah Ad-Daarimi. Ia merupakan salah satu ulama tabi’in. Tidak ada orang yang meriwayatkan hadits darinya kecuali Hammad bin Salamah. Selanjutnya ketidakjelasan penyebutan namanya. Seperti seorang perawi yang berkata : “Seseorang”; atau “Syaiikh”; atau sebutan yang lain : “Telah mengkhabarkan kepadaku”.

### **D. Kitab-Kitab Yang Membahas Tentang Sebab-Sebab yang Membuat Perawi Tidak Dikenal**

- Muwadldih Awham Al-Jam’i wat-Tafriq karya Al-Khathib Al-Baghdadi. Buku ini membahas tentang sebutan-sebutan para perawi hadits.

- Al-Wihad karya Imam Muslim. Buku ini membahas tentang riwayat perawi yang jumlahnya sedikit.
- Al-Asmaa'ul-Mubham fil-Anbaa Al-Muhkam karya Al-Khathib Al-Baghdadi. Buku ini membahas tentang nama-nama para perawi yang disebut dengan tidak jelas.

### **E. Sebab Terangkatnya Majhul 'Ain Menjadi Majhul Hal**

Ketika diriwayatkan oleh dua orang dengan syarat kedua orang tersebut bukan termasuk rowi yang ditolak haditsnya, minimalnya ia adalah rowi Ahlu mutaba'ah dan Syawaahid (bisa dijadikan penguat). Masalahnya adalah bagaimana status rowi yang diriwayatkan oleh seorang Imam yang mempersyaratkan dirinya tidaklah ia meriwayatkan kecuali dari orang yang tsiqoh, apakah rowi (gurunya) tadi di-tautsiq karena sebab ini atau tidak ? jawabannya, sebagian ulama memandangnya seperti itu, akan tetapi yang benar itu bukan tautsiq yang dianggap dengan alasan:

- a) Kapan Imam tersebut mempersyaratkan hal ini, apakah pada saat ia pemula dalam ilmu hadits atautkah sesudah ia menjadi pakar dalam ilmu hadits, sehingga dapat menyeleksi riwayat dari gurunya, jawabannya kita tidak tahu kapan hal ini mereka para Imam mempersyaratkannya, para Imam tersebut tentu ketika masih pemula dalam ilmu ini tidak bisa membedakan seorang rowi itu dhoif atau shohih seperti setelah mereka menjadi pakar dan berpengalaman dalam hal ini.
- b) Kemungkinan mereka tidak menepati syarat yang dibuatnya, karena ada beberapa pertimbangan tertentu, misalnya Imam Syu'bah yang meriwayatkan dari perowi yang dhoif yaitu Jaabir Al Ju'fi, maka ketika ditanyakan tentang hal tersebut, beliau menjawab : “karena ia

meriwayatkan sesuatu yang kami tidak sabar kepadanya”. Kalau kita amati apa yang dilakukan oleh Al Hafidz dalam ‘At Taqrib’ terhadap rowi yang hanya diriwayatkan oleh satu orang yang selektif terhadap gurunya dan tidak diketahui jarh atau ta’dil terhadapnya, biasanya beliau nilai ‘maqbul’ atau ‘shoduq’ bahkan majhul.

Kesimpulannya, ulama yang mengatakan bahwa hal tersebut (yaitu pensyaratan dari para Imam untuk hanya meriwayatkan dari gurunya yang tsiqoh) bisa mengangkat kemajhulannya dari majhul ‘ain menjadi majhul hal, pendapat yang tidak jauh dari kebenaran. Kemudian rowi yang meriwayatkannya darinya walaupun satu orang, namun ia menceritakan perihal kisah hidupnya walaupun tidak berhubungan dengan periwayatan hadits, misalnya ia menceritakan bahwa gurunya tersebut tinggal di negeri tertentu, pernah mengikuti perang tertentu, menjabat sebagai hakim dan yang semisalnya. Lalu murid tersebut banyak meriwayatkan hadits-hadits yang berbeda dari gurunya tersebut.

Majhul hal dan mastur dapat digunakan sebagai penguat (mutaba’ah dan syawaahid), sedangkan majhul ‘Ain tidak dapat digunakan sebagai penguat, kecuali jika banyak jalannya melalui penelitian yang dapat merojikhkannya sebagai penguat bahwa hadits ini memiliki asal. Kemudian ada lagi perbedaan antara Mubham dan Majhul, adapun Mubham adalah seorang Muhadits mengatakan misalnya, hadatsanaa syaikh atau rojulun, atau misalnya ia mengatakan hadatsanaa Abdullah, maka Abdullah ini mubham karena begitu banyak orang yang bernama Abdullah. Sedangkan majhul adalah menyebutkan nama rowi namun tidak ada pujian maupun celaan kepadanya.

## Hadis Mubham<sup>19</sup>

Asal mula kata mubham berasal dari kata **مبهما و إبهاما - يبهم - أبهم** makna secara etimologi berarti samar tidak jelas. Dalam artian konteks haditsnya samar dan tidak jelas periwayatannya atau orang ketiga dalam teks haditsnya. Sedangkan arti hadits mubham menurut istilahinologi adalah hadits yang didapatkan di dalam sanadnya atau di dalam matannya terdapat seorang laki-laki atau seorang perempuan yang tidak disebutkan namanya.

.....ومبهم ما فيه راو لم يسم

*“...Dan hadits mubham adalah jika ada perawi yang tidak disebutkan namanya.”*

Artinya dalam hadits mubham itu dari periwayatannya atau yang diriwayatkannya tidak disebutkan nama, hanya terdapat penyebutan kata seorang laki-laki atau seorang perempuan saja. Mubham juga terkadang ada dalam sanad dan terkadang juga ada dalam matan<sup>20</sup>

Mubham dapat diartikan sebagai orang yang bersangkutan dalam hadits namun nama jelasnya tidak disebutkan sehingga menyebabkan perawi yang disebutkan belum dipastikan orangnya terpercaya atau tidak.

Perawai hadis mubham yang dapat di terima, adalah :

- 1) Sahabat Nabi, atau:
- 2) Dengan isyarat tanpa nama itu sudah diketahui siapa sebenarnya perawi tersebut karena sudah masyhur dan ia tergolong perawi yang

---

<sup>19</sup> Kel.6; Dadan Sopian, Ghani Harri Fitriyadi. M. Arif Al-Husaini, Mahdia Nugraha

<sup>20</sup> Mukarom Faisal Rosidin dkk, Menelaah Hadits, hal.58

diterima periwayatannya. Contoh: dalam suatu hadits, disebut perawi: Kaatibul Mughiroh (juru tulis al-Mughiroh). Ini sudah dimaklumi bahwa juru tulis al-Mughiroh adalah Warrood ats-Tsaqofiy yang tsiqoh. Atau,

- 3) Dalam satu jalur riwayat disebutkan secara mubham, namun tidak mubham pada jalur lain.

Jika tidak memenuhi ke-3 kriteria tersebut, sehingga tidak diketahui siapa orang yang mubham tersebut, maka ini tergolong lemah karena tidak diketahui siapa dan bagaimana status perawi tersebut, terpercaya atau tidak. Padahal salah satu kriteria hadits shahih adalah perawinya adil dan dhobith (tsiqoh).

#### **A. Pembagian Hadits Mubham**

Sesuai dengan penempatannya, mubham dapat dibagi menjadi dua, yakni:

1. Mubham (penyamaran Nama) dalam sanad.

Contohnya, hadits yang dikeluarkan oleh Abu Dawud di dalam as-Sunan (3790) dengan jalan

قال قال جميعا رفعاه هريرة أبي عن سلمة أبي عن رجل عن فرافضة بن الحجاج عن  
لنيم والفاجرخب كريمة عن المؤمن وسلم عليه اللهم صلى الله رسول

Artinya: Dari al-Hajjaj bin Farafshah, dari seseorang, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata; Rasulullah saw bersabda; Mu'min itu sopan lagi mulia, dan pendosa penipu lagi keji. Rawi di dalam sanad yang dinisbatkan kepada negerinya, pekerjaan, atau penyakit, juga termasuk mubham.



Ibnu Katsir berkata, "Pembahasan yang paling penting adalah yang dapat mengungkapkan nama-nama yang mubham (samar) dalam sanad, seperti apabila disebutkan dalam sebuah sanad: "an fulan, bin fulan, 'an abihi, 'an ammihi, atau 'an ummihi, kemudian pada sanad lain disebutkan nama-nama yang samar itu. Maka apabila ternyata seorang yang bersangkutan itu tsiqah atau dhaif atau harus dikaji lebih lanjut, maka penelitian yang seperti ini adalah yang paling bermanfaat dalam bidangnya.<sup>21</sup>

Di antara faedah terungkapnya nama-nama yang mubham (samar) dalam matan adalah agar dapat diketahui dengan pasti siapa rawi yang menyandang sifat keutamaan atau sebaliknya; atau mengetahui kemungkinan suatu hadits wurud lantaran sebabnya, dan ada hadits yang lain yang menentang. Dengan demikian, bisa diketahui sejarah hadits tersebut jika telah diketahui dengan pasti, sehingga jelas waktu masuk islamnya, mana yang memansukh dan mana yang dimansukh.

## 2. Mubham (penyamaran nama) dalam matan

Kadang-kadang mubham terdapat di dalam matan, hal ini tidak mempengaruhi kesahihan hadits, karena penyebutan rawi secara mubham tidak terdapat pada sanad. Contohnya, hadits yang dikeluarkan oleh Muslim dengan jalur sanad dari Jabir:

فبدأ العيد يوم الصلاة وسلم عليه الله صلى الله رسول مع شهدت قال الله عبد بن جابر عن طاعته على وحث الله بتقوى فأمر بلال على متوكلنا قام ثم إقامة ولا أذان بغير الخطبة قبل بالصلاة حطب أكثر من فإن تصدق فقال وذكرهن فوعظهن النساء أتى حتى مضى ثم وذكرهم الناس ووعظ الشكاة تكيرن لأنكن قال الله رسول يا لم فقالت الخدين سفعاء النساء سطة من امرأة فقامت جهنم وخواتمهن أفرطتهن من بلال ثوب في يلقين خليهن من يتصدقن فجعلن قال العشير وتكفرن

---

21 Al-Masysyath, at-Taqirrat...hal. 36

"Dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Aku menghadiri salat Id bersama Rasulullah saw, beliau memulai salat sebelum khutbah, tanpa adzan dan iqamah, kemudian berdiri bersandar pada Bilal, beliau memerintahkan untuk taqwa kepada Allah, dan mendorong untuk taat kepada Allah, mengajarkan kepada manusia dan mengingatkan mereka, kemudian berlalu sehingga datang seorang perempuan, maka beliau mengajar mereka dan mengingatkan mereka seraya bersabda: Bersedekahlah karena kebanyakan di antara kalian akan menjadi kayu bakar api neraka, lalu berdirilah salah seorang perempuan, yang merupakan pilihan para wanita, yang kedua pipinya berwarna merah kehitam-hitaman, lalu ia bertanya, "Mengapa demikian, Ya Rasulullah?" Rasulullah saw menjawab, "Engkau banyak mengeluh dan ingkar kepada Allah dan kepada kaumimu. Jabir berkata; Lalu mereka menyedekahkan sebagian perhiasan mereka yang berupa cincin dan anting mereka dengan memasukkannya ke dalam kain Bilal."

Disembunyikannya nama wanita yang bertanya kepada Rasulullah saw tidak mempengaruhi kesahihan hadits, karena orang tersebut tidak terletak pada sanad. Berikut ini akan disebutkan 2 contoh hadits Nabi yang muhtham, namun perawi yang muhtham dipastikan adalah Sahabat Nabi. Hal itu tidak mengapa. Karena sudah dipastikan bahwa seluruh Sahabat Nabi terpercaya.

#### **Contoh pertama:**

النَّبِيِّ أَصْحَابٍ مِنْ رَجُلٍ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ : سَهْلُ بْنُ أُمَامَةَ أَبُو أَخْبَرَنِي قَالَ الزُّهْرِيُّ عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ  
 الْكِتَابِ بِفَاتِحَةٍ يَقْرَأُ ثُمَّ ، الْإِمَامُ يُكَبِّرُ أَنْ الْجَنَازَةَ عَلَى الصَّلَاةِ فِي السُّنَّةِ أَنَّ : -وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى-  
 الدُّعَاءَ وَيُخْلِصُ -وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى- النَّبِيِّ عَلَى يُصَلِّي ثُمَّ ، نَفْسِهِ فِي سِرًّا الْأُولَى التَّكْبِيرَةَ بَعْدَ  
 نَفْسِهِ فِي سِرًّا يُسَلِّمُ ثُمَّ ، مِنْهُنَّ شَيْءٌ فِي يَقْرَأُ لَا التَّكْبِيرَاتِ فِي لِلْجَنَازَةِ

Dari Ma'mar dari az-Zuhriy ia berkata: telah mengkhabarkan kepadaku Abu Umamah bin Sahl bahwasanya seorang Sahabat Nabi telah

mengkhabarkan kepadanya: Sesungguhnya sunnah dalam sholat jenazah adalah Imam bertakbir kemudian membaca surat al-Fatihah setelah takbir pertama secara sirr (lirih) dalam dirinya, kemudian bersholawat kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan mengikhhlaskan doa untuk jenazah dalam takbir-takbir berikutnya, tidak membaca (surat) apapun. Kemudian mengucapkan salam secara sirr (lirih) dalam dirinya (H.R al-Baihaqiy)

Syaikh al-Albaniy rahimahullah menilai shahih hadits ini dalam Irwaul Gholiil dengan penguat dari riwayat al-Imam asy-Syafii dalam al-Umm dan riwayat Ibnu Abi Syaibah secara mursal.

#### **Contoh kedua:**

أَنَّ صَالِحَ بْنَ مُعَاوِيَةَ عَنْ سَعْدِ بْنِ لَيْثٍ عَنْ حَجَّاجٍ حَدَّثَنَا قَالَ الْحَسَنُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا رَجُلًا أَنْ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيِّ أَصْحَابٍ مِنْ رَجُلٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ رَاشِدٍ عَنْ حَدَّثَهُ عَمْرُو بْنُ صَفْوَانَ رَأْسِهِ عَلَى السُّيُوفِ بِبَارِقَةٍ كَفَى قَالَ الشَّهِيدَ إِلَّا فُبُورِهِمْ فِي يُفْتَنُونَ الْمُؤْمِنِينَ بَالُ مَا اللَّهُ رَسُولَ يَا قَالَ (النسائي رواه) فِتْنَةً

(An-Nasaai menyatakan) Telah mengkhabarkan kepada kami Ibrahim bin al-Hasan ia berkata: telah menceritakan kepada kami Hajjaj dari Laits bin Sa'ad dari Muawiyah bin Sholih bahwasanya Shofwan bin 'Amr menceritakan kepadanya dari Rosyid bin Sa'ad dari seorang laki-laki yang termasuk Sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwasanya seseorang berkata: Wahai Rasulullah, mengapa kaum beriman mendapatkan ujian di kuburannya namun orang mati syahid tidak demikian? Nabi bersabda: Cukup kilatan pedang (sebelum menebas) kepalanya sebagai (pengganti) ujian (H.R An-Nasaai)

Hadits tersebut dishahihkan oleh Syaikh al-Albaniy. Seorang yang terbunuh di jalan Allah dalam jihad yang syar'i, itu sudah cukup sebagai

pengganti ujian di dalam kubur, pertanyaan dari 2 Malaikat (disarikan dari syarh Riyadhhis Sholihin karya Syaikh Ibn Utsaimin (1/1489)).

### **B. Hukum Hadits Mubham**

Karena periwayatnya tidak dikenal, pribadinya dan keadaannya sehingga haditsnya tidak dapat diterima dan digunakan sebagai argumen, kecuali dapat diketahui siapa orang yang dimubhamkan itu. Apabila ia telah diketahui, maka dapat dinilai haditsnya sesuai dengan kaidah-kaidah penilaian hadits. Tetapi apabila yang dimubhamkan itu sahabat, maka tidak berpengaruh apa-apa karena semua sahabat itu adil

## **Al-thiqat wa Du'afa'<sup>22</sup>**

**A**l-Thiqat wa Du'afa merupakan salah satu jenis ilmu hadis yang merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh para ulama untuk mengetahui karakteristik masing-masing perawi hadis, kemudian apa yang mereka anggap cocok untuknya dari segi jarh wa ta'dil. Ibnu shalah berkebatan bahwa al-Thiqat wa Du'afa adalah ilmu yang mengungkap keshahihan hadis dan kedho'ifannya.

Telah di bahas oleh ulama hadis baik zaman mutaqqodimin ataupun Kontemporer. Mereka sudah menyusun berbagai karya tentang ini. Para Ulama banyak berbicara tentang rijalul hadis baik dari aspek kepribadian ataupun dari aspek hadis yang mereka nukil atau dari cara mereka menukil hadis. Karya-karya Al-thiqat wa Du'afa' ini terbagi 3. Ada yang karyanya hanya memuat thiqat saja, ada yang memuat Du'afa' saja, dan ada yang memuat keduanya.

- Kitab yang hanya memuat thiqat saja
- 1. Kitabu thiqat, Imam Abi Hatim Muhammad bin Habban Al-Basti (w. 354H)
- 2. Thiqat, Imam Ahmad bin Abdullah Al-Ajli (w. 261H). Semacam buku-buku catatan. Catatannya tidak teratur lalu di susun oleh Imam Al-subki lalu jadilah Tartibul tshiqat.
- 3. Kitabu Tadhkirati al-hifazi, Imam Al-Hafiz Syams Al-Din Muhammad Al-Dhahabi (W. 178H). Memuat biografi setiap orang yang masuk golongan hafidz. Dalam pengantar bukunya "buku ini

---

<sup>22</sup> Kel.7; Ahmad Febriansyah, Deden Alvi Hidayat, Faqih Firdaus, M. Zakarsih Nur

adalah susunan nama-nama yang sudah di nilai adil dalam mengemban ilmu atau hadis Nabi."

➤ Kitab yang memuat Du'afa' saja

Sangat banyak kitab-kitab du'afa' ini seperti kitab-kitab Du'afa' Al-Bukhari, Al-Nasa'i, Al-Aqili, Ibn Hibban, Al-Jawzjani, Al-Azdi, dan lain-lain. yang menjadi rujukan andalan dalam ilmu ini yaitu :

1. Al-Kamilu fi al-Du'afa', Hafiz Imam Abi Ahmed Abdullah bin Adi (W. 365H). Dalam buku ini beliau mengumpulkan nama-nama yang do'if yang meupakan gabungan dari Buku-buku di atas. Dalam kitab tersebut Ibnu Adi membahas secara gampang tentang orang-orang do'if itu satu-persatu.
2. Mizanu al-'itidali fi Naqdi Al-Rijali, Imam Adzahabi. Beliau berpegang pada kitab Al-Kamilu fi al-Du'afa' yang di tulis oleh Ibnu Adi. Dia membahas lebih detail lagi orang yang bermasalah. Maksudnya menjelaskan atau merincikan setiap orang yang bermasalah dalam kitab tersebut. Harus di perhatikan penyebutan dalam kitab Al-Kamil atau Mizan itu tidak semuanya do'if semua masih ada yang ragu ragu antara do'if dan shohihnya. Maka pembahasan berikutnya adalah orang yang bermasalah itu tidak selalu ujungnya do'if. Komentar Ibnu Adi "secara tegas orang yang di cantumkan dalam kitab Al-Kamilu fi al-Du'afa' atau dalam al-kamil Mizan shikot tidak semuanya itu adil dan do'if."
3. Al-Mughaniy fi Al-Du'afa', Imam Adzahabi. Sudah di kumpulkan dalam kitab ini, cuma di bahasa ringkas-ringkas saja. Resume singkat. Kalau ada yang di Al-Kamilu fi al-Du'afa' itu panjang lalu di ringkas

oleh Imam adzahabi dalam kitabnya ini. Dan buku ini sudah bisa di akses secara bebas dan sudah ada yang menulis kitab takliqnya. Baik yang mengkritik ataupun melengkapinya. Banyak yang mentakliqnya. Di beri catatan khusus. Di jelaskan pula dalam takliqnya ada perawinya Bukhari. Kalau ada dalam mugni addu'afa yang merupakan periwayat Bukhari muslim langsung di klaim shohih periwayatnya.

4. Lisanu Al-Mizani, Al-Hafiz ibn Hajar Al-Asqalani menyebutkan di dalamnya orang-orang dari kitab Al-Mizan yang tidak dia sebutkan dalam dua bukunya Tahdhib al-tahdhib dan taqribu al-tahdhib. Dia menyebutkan kata-kata Al-Dzahabi terlebih dahulu, kemudian berbicara apa yang dia miliki untuk mendukung Al-Dzahabi, mengkritiknya, dan menambahkannya.

➤ Buku-buku penting :

1. Al-Jahr wa Al-Ta'dil, Imam Abdulrahman bin Al-Imam Abi Hatim Al-Razi (W.327H). Ini adalah buku besar dalam hal ini. Dimana karyanya didasari pada para imam ilmu, terutama imam besar dan ayahnya.
2. Al-kamalu fi asma'il al-rijal, Hafiz Abdul Ghani Al-Maqdisi (W. 600H). memuat periwayat kutubu Sita. Di tulis secara ringkas.
3. Tahdhib Al-Kamal fi 'Asma' Al-Rijal, Imam Al-Hafiz Al-Hujjah Abu al-Hajjaj Jamal Al-Din Yusuf bin Abdul Rahman Al-Mazi (W. 742H).
4. Tahdhib Al-Tahdhib, Al-Hafiz Ibnu Hajar.
5. Taqribu al-tahdhib, Al-Hafiz Ibnu Hajar.

Adapun hukum hadis yang perawinya bercampur dengan perawi tsiqoh, para muhaddits merinci adakalanya apa yg ia dengar dari mereka setelah percampuran, atau urusannya menjadi kacau dan dia tidak mengetahui apakah itu di ambil darinya sebelum atau sesudah percampuran maka dia

tertolak dan tidak di terima. Diantara petunjuk yg membedakan Riwayat sebelum percampuran adalah bahwa hadis tersebut berasal dari Riwayat orang dewasa dari pemilik rowi campuran,yaitu mereka yang diketahui telah mendengar dari usia dini,meskipun dia tidak menyebutkannya.

Para kritikus hadits sangat besar perhatiannya terhadap pembahasan rawi-rawi yang demikian, dengan menjelaskan masa pertama kekacauan itu terjadi, para perawi yang meriwayatkan hadits mereka sebelum kekacauan itu terjadi, yang meriwayatkan setelah kekacauan, dan para perawi yang tidak diketahui waktu meriwayatkannya.

Berdasarkan sebab-sebab kekacauannya mereka dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok :

- a) Perawi yang mengalami kekacauan karena rusak pikirannya dimasa tua, kepikuan, sakit, atau karena tertimpa musibah. Seperti Sa'id bin Abi 'Arubah yang tsiqat dan hafizh. Ia mengalami kekacauan sejak umur 42 tahun. Tepatnya pada tahun 145 H dan berlanjut sampai ia wafat pada tahun 155 H. Umumnya para rawi mendengar hadits darinya sebelum ia mengalami nasib yang malang. Rawi yang diketahui meriwayatkan hadits darinya setelah ia mengalami kekacauan adalah Waki' bin al-Jarrah dan al-Mu'afi bin Imran al-Mushili.
- b) Para rawi yang mengalami kekacauan karena hilang penglihatannya (buta), seperti Abdurrazzaq bin Hummam al-Shana'ani, Imam yang menulis Mushannaf. Ahmad berkata, "barang siapa meriwayatkan darinya setelah ia buta maka riwayatnya tidak shahih. Hadits-hadits yang tertulis dalam kitabnya adalah shahih, sementara hadits-hadits yang diluar kitabnya merupakan Talqin (pemberitaan dari orang lain) lalu ia terima". Tepatnya rawi yang mendengar hadits darinya sebelum



ia mengalami kekacauan adalah yang mendengarkan haditsnya sebelum tahun 200 H. Diantara para rawi yang meriwayatkan haditsnya sebelum ia mengalami kekacauan adalah para imam seperti Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahaweh, Ali bin al-Madini, Waki', dan Yahya bin Ma'in. Diantara para rawi yang meriwayatkan darinya setelah ia mengalami kekacauan adalah Ibrahim bin Mansur al-Ramadi, dan Ishaq bin Ibrahim al-Dabari. Sebagian orang yang mempermaklumkan dirinya sebagai ahli hadits yang benar-benar telah menyimpang dari jalur yang benar karena mendhaifkan hadits Abdurrazzaq yang terdapat dalam Mushannafnya tentang salat tarawih dengan alasan bahwa Abdurrazzaq mengalami kekacauan. Hal ini didorong oleh keinginannya untuk menyelamatkan anggapan bahwa tidak ada petunjuk syara' untuk melaksanakan salat tarawih sebanyak 20 rakaat. Pada hal ini telah kita ketahui bahwa kitab-kitab Abdurrazzaq adalah shahih dan kekacauannya itu hanya dapat membahayakan hadits yang diriwayatkan berdasarkan hafalanya sedangkan orang itu mendapatkan hadits dari kitab Jami'-nya yang agung merupakan salah satu himpunan hadits Nabi SAW. Yang ditulisnya ketika pikirannya normal.

- c) Para rawi yang mengalami kekacauan karena kehilangan kitabnya, sehingga ia meriwayatkan hadits berdasarkan hafalanya dan karenanya haditsnya menjadi kacau. Contohnya, Abdullah bin Luhai'ah al-Mishri al-Qadhi. Kitab-kitannya terbakar, lalu ia meriwayatkan hadits hanya berdasarkan hafalanya, sehingga terjadi kekacauan dalam haditsnya. Sulit dibedakan antara hadits yang diriwayatkan sebelum kejadian itu dengan hadits yang diriwayatkan setelahnya kecuali sejumlah kecil darinya. Dijelaskan dalam Taqrib al-Tahdzib : "Al-

Qadhi adalah Shadiq (orang yang jujur), ia mengalami kekacauan setelah kitabnya terbakar. Riwayat Ibn al-Mubarak dan Ibnu Wahb darinya lebih adil (lebih kuat) daripada riwayat lain. Sebagian haditsnya juga terdapat dalam Shahih Muslim sebagai perbandingan.

## Tarikh al-Ruwat<sup>23</sup>

Secara terminologis, Ilmu Tarikh al-Ruwat didefinisikan sebagai Ilmu yang menerangkan rawi-rawi hadis, dari aspek yang berkaitan dengan periwayatan mereka terhadap hadis tersebut. Ilmu Tarikh al-Ruwat atau ilmu Tarikh al-Rijal ini menjelaskan hal ihwal para rawi dalam hal periwayatan hadisnya yang meliputi informasi tentang kurun hidupnya (lahir dan wafatnya), daerah kelahirannya, guru-gurunya, murid-muridnya, negeri-negeri tempat kediaman gurunya, perlawatannya, tarikh kedatangannya ke Negara-negara yang dikunjungi, pendengaran hadisnya dari guru sebelum dan sesudah guru mengalami ikhtilat, dalam kasus di antara gurunya ada yang mukhtalit, madzhab yang dipegangnya dan lain-lain yang ada hubungannya dengan urusan hadis.

Dengan demikian pada dasarnya, ilmu ini memfokuskan diri mengkaji sejarah perjalanan hidup rawi yang terkait dalam perlawatan dan periwayatan hadis. Dengan ilmu ini akan dapat diketahui informasi yang terkait dengan semua rawi yang menerima dan menyampaikan hadis atau yang melakukan transmisi hadis Nabi SAW sehingga para rawi yang mentransfer hadis dan terlibat dalam periwayatan adalah semua rawi baik dari kalangan sahabat, para tabi'in, para tabi' al-tabi'in sampai mukharrij hadis. Mereka inilah yang menjadi focus kajian Ilmu Tarikh Al-Rijal. Sejarah pertumbuhan Ilmu Tarikh ar-Ruwat sendiri seiring dan sejalan dengan sejarah pertumbuhan periwayatan dalam Islam, karena bagaimanapun juga untuk memilah dan memilih hadis-hadis shahih melewati penelitian terhadap para perawi dalam sanadnya, yang pada akhirnya memungkinkan

---

<sup>23</sup> Kel.8; Ahmad Iskandar, Amar Fahroji, Fanny Nur'aini, M. Ismatulloh Alhakim.

untuk membedakan antara hadis yang maqbul dan yang mardud. Para pakar dalam ilmu hadis member atensi yang cukup besar, karena mereka memerlukan untuk mengetahui kredibilitas para rawi dalam sanadnya. Mereka mengkhususkan diri dan meluangkan waktu untuk berlanglangbuana dalam kaitannya dengan input sekitar rawi, umur, kediaman, pendengaran hadisnya dari para guru,

Tarikh merupakan salah satu sasaran untuk menolak dan melawan segala bentuk kedustaan atas nama Nabi Muhammad SAW. Dalam sejarah tercatat, Sufyan al-Sauri pernah menyatakan bahwa: “tatkala para rawi telah menggunakan kedustaan,

#### **A. Sejarah Perkembangan**

Sejarah pertumbuhan Ilmu Tarikh al-Ruwah sendiri seiring dan sejalan dengan sejarah pertumbuhan dan perkembangan periwayatan dalam Islam, karena bagaimanapun juga untuk memilih dan memilah hadis-hadis shahih melewati penelitian terhadap para rawi dalam sanadnya, yang pada akhirnya memungkinkan untuk membedakan antara hadis yang maqbul dan mardud. Para pakar dalam Ilmu Hadis memberi atensi yang cukup besar, karena mereka memerlukan untuk mengetahui kredibilitas para rawi dalam sanadnya. Mereka mengkhususkan diri dan meluangkan waktu untuk berlanglang buana dalam keterkaitannya dengan input sekitar rawi, umur, kediaman, pendengaran hadisnya dari para guru. Perlawatannya rawi ke berbagai tempat, kecenderungan madzhab rawi dan pada puncaknya mengarah kepada kredibilitas para rawi. Karena informasi tentang sah tidaknya pendengaran para rawi dalam periwayatan hadis dari aspek pribadi dan intelektualnya sangat mereka perlukan.

Tarikh merupakan salah satu sarana untuk menolak dan melawan segala bentuk kedustaan atas nama Nabi SAW. Dalam sejarah tercatat, Sufyan al-Sauri pernah menyatakan bahwa:”tatkala para rawi telah menggunakan kedustaan, mereka lawan dengan informasi dari tarikh. Diriwayatkan oleh al-Khatib dari Afir Ibn Ma’dan al-Kala’iy, pernah Umar Ibn Musa datang di tengah-tengah kami di Himah, lalu kami mengerumuninya. Ia menyatakan, diceritakan kepada kami oleh gurunya yang salih, maka tatkala perkataannya sudah lama, aku menyela dengan bertanya, siapa guru kami yang shalih? Katakanlah kepada kami, supaya Kami mengetahui. Ia menjawab, Khalid ibn Ma’dan. Aku bertanya lagi kepadanya, tahun berapa kamu bertemu dengannya? Dijawab, aku bertemu dengannya tahun 108. Aku bertanya lagi, di mana kamu bertemu? Dijawabnya, di Armenia dalam perang Armenia. Kemudian aku berkata kepadanya, “Takutlah kamu kepada Allah, wahai guru dan janganlah engkau berdusta. Khalid bin Ma’dan wafat tahun 104. Apakah mungkin engkau bertemu setelah empat tahun wafatnya? Aku tambahkan lagi keteranganku kepada engkau, bahwa khalid tidak pernah berperang dalam perang Armenia, dia hanya berperang di Roma.

Produk dari civitas ilmiah tersebut ialah terkumpulnya di hadapan para pakar hadis perbendaharaan besar biografi rawi dan khabar tentang mereka. Hanya saja perlu dicatat, bahwa ada perbedaan besar antara tarikh al-ruwat dan buku biografi. Dalam buku biografi jelas sekali mencatat sejarah perjalanan seseorang dari masa kecil sampai akhir waktu biografi tersebut tertulis, mencatat peristiwa-peristiwa monumental dengan rinci, memotret perkembangan fisik dan perkembangan pemikiran yang terjadi dan sebagainya. Sementara dalam kajian tarikh al-ruwah, lebih memfokuskan potret rawi sekitar keberadaannya dalam hal mentransmisi hadis.

Satu realitas yang tidak dapat dipungkiri adalah munculnya kitab-kitab tarikh dalam bentuk dan sistem penyusunan yang beragam yang merekam puluhan ribu bahkan ratusan ribu biografi rawi dari masa sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in dan seterusnya. Satu hal lagi yang perlu dicatat adalah tarikh ar-ruwah pada dasarnya bukan sekedar merangkum biografi para rawi, tetapi yang lebih urgen memuat kredibilitas rawi tersebut dalam periwayatan hadis, yang ini terangkum dalam justifikasi terhadap mereka atau penilaian *jarh ta'dilnya*.

## **B. Kitab-Kitab Tarikh Ar-Ruwat**

Adanya rentang waktu yang cukup panjang antara pengkaji dan pemerhati hadis dengan para rawi yang terlibat dalam periwayatan hadis menjadikan kajian terhadap rawi hadis tidak bisa lepas dari kitab-kitab peninggalan para pakar hadis sebelumnya. Mengkaji para rawi berarti mengkaji informasi-informasi tentang rawi dari dokumen-dokumen tarikh rijal peninggalan ulama' terdahulu. Sejauhmana informasi tentang rawi didapatkan, bagaimana pendekatan yang mereka pakai dalam mengkaji rawi, bagaimana mengklarifikasi data yang tertinggal ataupun yang meragukan adalah diantara problem yang pada umumnya dihadapi para pengkaji sejarah ketika berhadapan dengan teks sejarah. Namun bukan berarti tidak ada benang merah untuk mengkaji para rawi pada sedekat mungkin kebenaran yang sesungguhnya, karena munculnya multidimensi pendekatan yang ditawarkan dari ilmu-ilmu sosial yang ada.

Secara garis besar kitab-kitab tarikh al-Ruwah dapat dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu: kitab-kitab yang menerangkan rawi-rawi dari kalangan sahabat saja, kitab-kitab yang menerangkan rawi-rawi dari semua kalangan secara umum, kitab-kitab yang menerangkan nama-nama rawi,

kunyah-kunyahnya, laqab-laqabnya dan nasab-nasabnya. Ada beberapa hal yang perlu dicatat dalam hal ini, pertama, bahwa di antara kitab-kitab tersebut ada yang sekaligus merupakan kitab rujukan kegiatan jarh dan ta'dil, karena disamping memberikan informasi tentang rawi juga sekaligus pada bagian akhirnya memberikan justifikasi terhadap rawi tersebut. Sehingga dalam dataran realitas ada kitab tarikh yang khusus merupakan kitab tarikh dan adapula kitab tarikh yang sekaligus merupakan kitab *jarh wa ta'dil*.

Kedua, bahwa karena beragamnya metode dan sistematika susunan kitab tarikh al-ruwah menjadikan kajian terhadap rawi akan semakin lengkap dan komprehensif dengan melibatkan sebanyak mungkin sumber informasi dari berbagai kitab tarikh yang ada. Dikumpulkannya sebanyak mungkin sumber referensi memiliki fungsi untuk saling konfirmasi, cek dan ricek maupun saling melengkapi antar kitab.

### **C. Kitab-kitab Tentang Sahabat**

Lebih dari tiga puluh buah kitab yang telah dikarang oleh para ulama' untuk menerangkan secara spesifik rawi-rawi dari kalangan sahabat. Antara lain adalah:

1. *Ma'rifah man Nazala min al-Sahabah sair al-Buldan*, karangan Abu al-Hasan Ali Ibnu Abdullah alMadani (161-234 H). Kitab ini terdiri dari 5 juz.
2. *Kitab al-Ma'rifah*, karangan abu Muhammad Abdullah Ibnu Isa al-Marwazi (220-293 H). Kitab ini terdiri dari 100 juz.
3. *Kitab al-Sahabah*, karangan Abu Hatim Muhammad Ibnu Hibban al-Busti. Kitab ini terdiri dari lima juz.

4. *Al-Isti'ab fi Ma'rifah al-Ashab*, karangan Abu Umar Yusuf Ibnu Abdillah Ibnu Muhammad Ibn Abdil Barr al-Namiri al-Qurtubi (368-463 H). Kitab ini terdiri dari empat juz.
5. *Usul al-Gabah fi Ma'rifah al-Ashab*, karangan Izzuddin Abdul Hasan Ali Ibn Muhammad Ibn al-Asir (555-630 H). Kitab ini terdiri dari lima jilid.
6. *Tajirid Asma' al-sahabah*, karangan al-Hafidz Syamal-Din Abu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad alZahabi (673-748 H). Kitab ini terdiri dari dua juz.
7. *Al-Isabah fi Tamyiz al-sahabah*, karangan Syihab al-Din Ahmad Ibn Ali al-Kanani al-Asqalani (773-852 H). Inilah selengkap-lengkap kitab yang telah dikarang ulama' dalam bidang ini. Kitab ini terdiri dari delapan juz.
8. *Al-Riyad al-Mustathabah fi Jumlah man Rawa fi Sahihain min al-Sahabah*, karangan Yahya Ibnu Abi Bakr al-Suyuthi (849-911 H).
9. *Al-Bad al-Munir fi Sahabah al-Basyir al-Nazir*, karangan Muhammad Qaim Ibn Salih al-Sindi.
10. Kitab-Kitab yang memuat para rawi secara umum

Tidak kurang dari sembilan puluh buah kitab yang telah dikarang oleh ulama' dalam bidang ini. Di antaranya ada yang dikarang dengan sistem tarikh, dan ada juga yang ditulis dengan sistem tabaqah.

**D. Kitab-kitab yang ditulis dengan sistem tarikh.** Diantaranya adalah:

- 1) *Tarikh al-Ruwah*, karya Ibnu Ma'in (158-233 H). Selain menulis kitab ini Yahya Ibnu ma'in dalam bidang ini juga menulis kitab: *Ma'rifah al-Rijal* dan *al-tarikh wa al-Ilal*.



- 2) *Al-Tarikh*, Karya Abu Amr Khalifah Ibn Khayyan al-Syaibani (...-240 H).
- 3) *Al-Tarikh*, karya Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hambal (164-241 H).
- 4) *Al-Tarikh al-Kabir*, karya Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari (194-256 H). Kitab ini terdiri dari empat juz. Selain mengarang kitab ini al-Bukhari dalam bidang ini juga menulis kitab: *alTarikh al-wasit* dan *al-Tarikh al-sagir*.
- 5) *Al-Tarikh al-Kabir*, karya Abu Umar Ahmad Ibn Sa'id al-Sudafi (284-350 H). Ibnu Khair berkata:"kitab ini terdiri dari delapan puluh lima juz".
- 6) *Al-Hidayah wa al-Irsyad fi Ma'rifah ahl al-Siqah wa al-Sidad*, karya Abu al-Nasr Ahmad Ibn Muhammad Ibn Husain al-Kalabazi (306-398 H).
- 7) *Tarikh Naisabur*, karya Muhammad Ibn Abdillah al-Hakim al-Naisabur (321-405 H). Selain menulis kitab ini al-Hakim dalam bidang ini juga menulis kitab: *Tarajim al-Syuyukh* dan *Tasmiyah man la Akhrajahum al-Bukhari wa Muslim*.
- 8) *Tarikh Baghdad*, karya Abu bakar Ahmad Ibn Ali Ibn Sabit Ibn Ahmad al-Baghdadi al-Khatib (392-493 H). Kitab ini terdiri dari empat belas juz. Selain menulis kitab ini al-Khatib al-baghdadi dalam bidang ini juga menulis kitab *al-Sabiq wa al-Lahiq fi Taba'udi ma baina al-Rawiyain an Syaikhin Wahid*.
- 9) *Tarikh Wasit*, karya Abu al-Hasan Aslan bin Sahl (-288 H) dan lebih terkenal dengan sebutan Bahsya al-Wasiti.
- 10) *Al-Jami' Baina al-Sahihain*, karya Abu al-Fadl Muhammad Ibn Tahir al-Maqdisi (448-507) H. Kitab ini terdiri dari dua jilid. Selain menulis kitab ini al-Maqdisi dalam bidang ini juga menulis kitab; *Tarikh Ahli*

al-Syam wa Ma'rifah al-Aimmah minhum wa al-A'lam, Idlah al-Isykal fi Man Ubhima Ismuhu Min al-Nisa wa al-Rijal, dan al-Mughni fi Asma' Rijal al-Hadis.

- 11) *Tarikh Dimasyq*, karya Abu al-Qasim Ali Ibn al-Husain Ibn Asakir al-Dimasyqi (499-571 H). Kitab ini terdiri dari empat puluh jilid. Selain menulis kitab ini Ibnu Asakir dalam bidang ini juga menulis: *Tarikh al-Mizzah*, *Mu'jam al-Syuyukh wa al-Nubala'*, dan *al-Mu'jam al-Musyamil ala asma' al-Kutub al-Sittah*.
- 12) *Al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, karya Abu Muhammad Abdul Ghani Ibn Abdul Wahid al-Maqdisi (541-600 H).
- 13) *Jami' al-Ushul li Ahadis al-Rasul*, karya Majduddin Abu al-Sa'adat Mubarak Ibn Muhammad Ibn al-Asir al-jazairi (544-606 H). Kitab ini terdiri dari sepuluh juz.
- 14) *Al-Mu'jam fi Tarikh al-Muhaddisin*, karya Abu al-Mudaffar Abdul Karim Ibn Mansur al-Sam'anni (615 H). Kitab ini terdiri dari empat jilid.
- 15) *Al-Taqyid Li Ma'rifah Ruwah al-Sunan wa al-Masanid*, karya Muhammad Ibnu Abdil Gani Ibn Abi Bakr Ibn Nuqtah al-Hanbali al-Bagdadi (...629 H).

#### **E. Kitab-Kitab yang ditulis dengan sistem Tabaqat**

- 1) *Al-Tabaqh al-Kubra*, karya Muhammad Ibn Sa'ad Ibn Mani' (168-230 H). Kitab ini terdiri dari tiga belas jilid. Selain menulis kitab ini Ibnu Sa'ad dalam bidang ini juga menulis kitab *al-Tabaqah al-Sugra*. 2). *Tabaqah al-Ruwah*, karya Abu Amer Khalifah Ibn Khayyat al-Syaibani (...240 H).

- 2) *Tabaqah al-Tabi'in*, karya Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi (204-261 H).
- 3) *Al-Tabi'in*, karya Abu Hatim Muhammad Ibn Hibban al-Busti (270-354 H). Kitab ini terdiri dari dua belas juz. Selain menulis kitab ini, Ibnu Hibban dalam bidang ini juga menulis kitab: *Atba' al-Tabi'in*, terdiri dari lima belas juz; *Tubba' al-Tabi'I*, terdiri dari lima belas juz; dan *al-Tabaqat al-Asbihaniyyah*.
- 4) *Tabaqah al-Muhaddisin wa al-Ruwah*, karya Abu Nu'aim Ahmad Ibn Abdillah Ahmad al-Asbihani (336-430 H).
- 5) *Tabaqah al-Huffaz*, karya Syamsuddin Muhammad Ibn Ahmad Ibn Usman al-Zahabi (673-748 H). Kitab ini terdiri dari empat juz. Selain menulis kitab ini al-Zahabi dalam bidang ini juga menulis kitab *Tarikh al-Islam wa Tabaqah al-Masyahir wa al-A'lam*.
- 6) *Tabaqah al-Huffaz*, karya Jalaluddin Abdurraman Ibn al-Kamal Ibn Abi Bakr al-Suyuthi (849-911 H).
- 7) *Mukhtasar Tabaqah Ulama' Afriqiyyah wa Tunis*, karya Abu al-Arab Muhammad bin Ahmad al-Qairuni (-333 H). Kitab inilah yang kemudian diringkas kembali oleh Abu Umar Ahmad bin Muhammad al-Mu'ariifi al-Talmanki, dalam bidang ini juga menulis kitab: *Al-Asma wa al-Kuna al-Asma al-Mubham fi al-Anba al-Muhkamah*, dan *Talkhis al-Mutasyabih fi al-Rasm fi Asma al-Ruwah*.

#### **F. Kitab-Kitab Tentang Nasab-Nasab**

- 1) *Ma Ittafaqa min Asma' al-Muhaddisin wa Ansabuhu Gaira Anna fi Ba'dlihi Zyadah Harf Wahid*, karya Abu Bakr Ahmad Ibn Ali Ibn Sabit al-Baghdadi (al-Khatib) (392-463 H)

- 2) *Al-Ansab al-Muttafaqah fi al-Khatt al-Mutamasilah fi al-Naqd wa al-Dabt*, karya Muhammad Ibn Tahir al-Maqdisi (488-507 H).
- 3) *Iqtibas al-Anwar wa Iltimas al-Azhar fi Ansab al-Sahabah wa Ruwah al-Asar*, karya Abu Muhammad Abdullah Ibn Ali al-Lakhmi al-Andalusi (al-Rasyati) (446-542 H).
- 4) *Al-Ansab*, karya Taj al-Islam Sa'id Abdul Karim Ibn Muhammad Ibn Abi al-Tamimi Sam'ani (506-562 H).
- 5) *Al-Lubab*, karya Ali Ibn Muhammad al-Syaibani al-Jazari (555-630 H). Kitab ini terdiri dari tiga jilid. Kitab ini mengikhtisarkan kitab al-Ansab karya al-Sam'ani.
- 6) *Nisbah al-Muhaddisin ila al-Aba' wa al-Buldan*, karya Muhibuddin Muhammad Ibn Mahmud Ibnu al-Najjar (578-643 H).
- 7) *Al-Aknab fi Takhsis Kutub al-Ansab*, karya Qutbuddin Muhammad Ibn Muhammad al-Khaidari al-Syafi'I (821-894 H).

#### **G. Urgensi Ilmu Tarikh Al-Ruwah**

Terdapat beberapa manfaat ketika mempelajari ilmu Tarikh al-Ruwah, Abdul Majid Khon mengungkapkan setidaknya ada 3 manfaat, diantaranya:

1. Mengenal hadis-hadis yang diterima dan yang ditolak. Semisal, hadis yang diriwayatkan para periwayat yang terpercaya pada masa tertentu, tetapi disinyalir sudah pikun karena lanjut usia. Maka dengan *tarikh al-ruwah* ini dapat diketahui kapan hadis diterima dari seorang guru dan sejak kapan guru tersebut mengalami kepikunan.
2. Mengetahui kronologi timbulnya hadis, yakni secara kronologi waktu, sehingga dapat mengetahui mana hadis yang munculnya

lebih awal dan hadis mana yang munculnya belakangan. Hal ini bertujuan untuk studi hadis yang bertentangan dengan ilmu *nasikh* (hadis yang menghapus) dan *mansukh* (hadis yang dihapus).

3. Dan yang terakhir, dapat mengetahui putus atau tidaknya sebuah sanad. Karena dengan ilmu ini dapat mengetahui data sejarah bahkan bukan hanya tahun dan tepat tetapi tanggal, hari dan bagaimana keadaan periwayat hadis diakhir kehidupannya.

#### **H. Tarikh al-Ruwah di Era Teknologi**

Pada masa sekarang, untuk mengetahui disiplin ilmu *tarikh al-ruwah* sangat mudah. melalui *software*, dapat semakin memanjakan para pengkaji sanad hadis. mulai dari *software* seperti *jawamiul kalim*, *maktabah alfiyah*, atau *mausuahal-kutubal-tis'ah*. Namun, jika para pengkaji belum merasa puas dengan penelusurannya, maka dapat dicari pada *software* seperti *maktabah syamilah*. Suatu *software* yang berisi ribuan kitab hadis yang menampilkan halaman asli kitab tersebut. biasanya kitab-kitab tersebut berbentuk PDF.

## Thabaqah ar-Ruwah <sup>24</sup>

Pada penelitian hadits ada cabangnya tersendiri salah satunya Mushtholah Hadits atau dalam Bahasa Indonesianya Istilah-Istilah Hadits. Mushtholah hadits sangatlah penting bagi seorang peneliti hadits, substansi dari ilmu ini adalah membahas cara serta mengetahui kaidah-kaidah yang kemudian dapat mengetahui keadaan seorang perawi atau periwayat hadits (Hakim, 2020), apakah dia kuat (dalam meriwayatkan) atau lemah (dalam meriwayatkan). Dan Ilmu ini juga merupakan satu-satunya disiplin ilmu yang ada pada umat Islam sehingga besar kontribusinya bagi umat Islam.

Dalam Musthalah hadits terdapat banyak kaidah-kaidah baik itu berkaitan dengan matan hadits atau pun sanadnya, namun pada resume ini penulis akan membahas pada sanadnya. Pada materi sebelumnya telah dijelaskan bahwa terdapat sub materi yang menjelaskan *Ilmu Tarikh ar-Ruwah* yang menjelaskan tentang sejarah para perawi yang berkaitan dengan hadits yang diriwayatkannya. Terdapat beberapa cabang dari materi ini yakni *Thabaqah ar-Ruwah* (Tingkatan Perawi), *Tabi'in* dan *Taba'ut Tabi'in*. Masih banyak cabang dari *Ilmu Tarikh ar-Ruwah* namun penulis akan menjelaskan 3 cabang saja.

Menurut bahasa *Thabaqah ar-Ruwah* adalah suatu kaum yang tingkatannya sama pada beberapa aspek, menurut istilah adalah suatu kaum yang sezaman dan mereka sezaman atau sama pada sanad atau seguru dalam mengambil hadits. Mahmud Thahan mengemukakan, bahwa *Tabaqat* adalah kaum yang berdekatan atau sebaya dalam usia dan dalam isnad atau dalam

---

<sup>24</sup> Kel.9; Azahra Ihda Hidayati, Ilham Naufal Ramadhan, Krisna Ahmad Syuyudi

isnad saja. Dalam pengertian ini, tabaqat identik dengan generasi dari sisi kebersamaan dalam berguru. Kadangkala para muhaditsin (ahli hadis) menganggap bahwa kebersamaan dalam menimba ilmu hadis adalah cukup bisa dikatakan satu tabaqah, sebab pada umumnya mereka memiliki kebersamaan dalam umur. Sedangkan kata ar-Ruwat jamak dari kata rawi, yaitu yang menerima, memelihara dan menyampaikan kepada orang lain dengan menyebutkan sumber pemberitaannya.

Dengan demikian, Tabaqat ar-Ruwat, adalah pengelompokan orang yang menerima, memelihara dan menyampaikan hadis yang hidup dalam satu generasi atau satu masa dan dalam periwayatan atau isnad yang sama atau sama dalam periwayatan saja. Maksud berdekatan dalam isnad adalah satu perguruan atau satu guru atau diartikan berdekatan dalam berguru. Jadi, para gurunya sebagian periwayat juga menjadi guru bagi sebagian perawi lain. Para rawi pada masa tertentu akan berbeda dengan rawi masa berikutnya.

Ilmu thabaqat ar-ruwat telah muncul dan berkembang di tangan para ulama hadits sejak abad ke-2 H. Ilmu ini tidak terbatas pada pembagian ruwaat atas thabaqat berdasarkan perjumpaan mereka terhadap syuyukh, tapi juga berkembang di kalangan muhadditsin kepada pembagian mereka berdasarkan makna dan I'tibar yang lainnya seperti fadhil (keistimewaan) dan sabiqah (kesenioran) sebagaimana dalam hal sahabat, atau hal (keadaan) dan manzilah (kedudukan) seperti yang disebutkan oleh Abbas Ad Dauraqi (wafat 271 H), ada thabaqat fuqaha, thabaqat ruwaat, thabaqaat mufassirin dan seterusnya.

Pembahasan Thabaqah ar-Ruwah meliputi:

1. Mengetahui tahun lahir dan wafatnya seorang perawi
2. Mengetahui siapa guru dan muridnya seorang perawi

Secara umum Thabaqah ar\_ruwah ada 5 dan berakhir sekitar abad 3 H atau saat periode periwayatan hadits. Berikut dari Thabaqah ar-Ruwah :

1. Rasulullah SAW
2. Shahabat
3. Tabi'in
4. Taba'ut Tabi'in
5. Atba'ut Taba'it Tabi'in

Tabi'in adalah seseorang yang pernah bertemu shahabat Rasulullah SAW serta meriwayatkan hadits dan dia seorang mu'min. Ilmu bermanfaat untuk mengetahui dan membedakan shahabat. Terdapat 3 golongan tabi'in, yakni :

1. Golongan tabi'in besar, yakni meriwayatkan hadits dari shahabat besar Para sahabat berbeda-beda tingkatannya, mulai dari para sahabat senior yaitu mereka yang pertama-tama kali masuk Islam pada periode awal Makkah, berlanjut hingga mereka yang hijrah ke Habasyah, para sahabat yang berbai'at di bai'atul 'Aqabah dari bai'at pertama hingga kedua, para sahabat yang berhijrah ke Madinah, para sahabat dari kaum Anshar dan qabilah-qabilah sekitar kota Madinah, para sahabat ahlu Badr, para sahabat yang berbai'at di bai'atur Ridhwan, para sahabat yang masuk Islam pasca Hudaibiyah, para sahabat yang masuk islam pada periode Fathu Makkah hingga para sahabat yang mereka masih anak-anak ketika mereka melihat Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam dan mereka sedikit meriwayatkan dari beliau.
2. Golongan tabi'in pertengahan, yakni bertemu Imam dan meriwayatkan dari shahabat dan tabi'in besar.



3. Golongan tabi'in tua/kecil, yakni bertemu dengan shahabat generasi terakhir yang usianya sudah tua dan mereka bertemu shahabat ketika usia tabi'in masih muda

Sedangkan Taba'ut Tabi'in adalah generasi setelah golongan tabi'in kecil. Mereka meriwayatkan hadits dari kalangan tabi'in. Untuk membedakan antara tabi'in dan taba'ut tabi'in dapat dilihat dari zamanya atau usia seorang perawi dan catatan para perawi tabi'in.

Berikut contoh hadits:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، سَمِعَ سَلَامَ بْنَ مِسْكِينٍ، قَالَ: سَمِعْتُ ثَابِتًا، يَقُولُ: حَدَّثَنَا أَنَسٌ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: " خَدَمْتُ النَّبِيَّ صَعَثَرِ سِنِينَ، فَمَا قَالَ لِي أَفٍ وَلَا لِمَ صَنَعْتَ وَلَا أَلَا صَنَعْتَ "

Telah menceritakan kepada kami Musa bin Ismail, dia mendengar Sallam bin Misikin dia berkata, saya mendengar Tsabit berkata, telah menceritakan kepada kami Anas RA dia berkata, "Aku menjadi pelayan Nabi SAW selama sepuluh tahun, dan beliau sama sekali tidak pernah mengatakan 'Ah', apa yang kamu perbuat? Dan kenapa kamu tidak melakukannya? (maksudnya menghardik). Bukhari No. 5578

- Anas bin Malik merupakan shahabat Nabi SAW yang wafat tahun 91 H
- Tsabit, Tsabit didalam hadits yang dimaksud adalah Tsabit bin Aslam merupakan golongan tabi'in yang wafat tahun 127 H
- Sallam bin Misikin adalah seorang taba'ut tabi'in kalangan tua dan wafat tahun 167 H
- Musa bin Ismail adalah seorang taba'ut tabi'in kalangan pertengahan dan wafat tahun 223H

### **Tokoh-tokoh Tabi'in**

- Uwais Al-Qorniy
- Said bin Al-Musayyib
- Urwah bin Az-Zubair
- Saalim bin Abdillah bin Umar
- Ubaidillah bin Abdillah bin Utbah bin Mas'ud
- Muhammad bin Al-Hanafiyah
- Ali bin Al-Hasan Zainal Abidin
- Al-Qaasim bin Muhammad bin Abi Bakar Ash-Shiddiq
- Al-Hasan Al-Bashriy
- Muhammad bin Sirin
- Abu Hanifah Umar bin Abdul Aziz
- Muhammad bin Syihab Az-Zuhriy.

Tabi'ut tabi'in atau Atbaut Tabi'in artinya pengikut Tabi'in, adalah orang Islam teman sepergaulan dengan para Tabi'in dan tidak mengalami masa hidup Sahabat Nabi. Tabi'ut tabi'in disebut juga murid Tabi'in. Menurut banyak literatur Hadis : Tab'ut Tabi'in adalah orang Islam dewasa yang pernah bertemu atau berguru pada Tabi'in dan sampai wafatnya beragama Islam. Dan ada juga yang menulis bahwa Tabi'in yang ditemui harus masih dalam keadaan sehat ingatannya.

Karena Tabi'in yang terahir wafat sekitar 110-120 Hijriah. Dalam kalangan 4 imam mazhab ahli sunnah waljamaah imam Hanafi tidak termasuk dalam tabi' tabiin karena beliau pernah berguru dengan sahabat Nabi. Manakala baik 3 imam yaitu imam Malik dan imam Syafi'i adalah tabi' tabiin karena mereka berguru dengan tabiin. Tabi'in seperti definisi di atas tapi bertemu dengan Sahabat. Sahabat yang terahir wafat sekitar 80-90 Hijriah.

### **Tokoh-tokoh Tabi'ut tabi'in**

- Malik bin Anas
- Al-Auza'iy
- Sufyan Ats-Tsauriy
- Sufyan bin Uyainah Al-Hilaliy
- Al-Laits bin Saad
- Abdullah bin Al-Mubaarok
- Waki'
- Asy Syafi'i
- Abdurrahman bin Mahdiy
- Yahya bin Said Al-Qathan
- Yahya bin Ma'in
- Ali bin Al-Madiniy.

#### **Ulama Tabi'ut tabi'in lainnya**

- Sufyan ats-Tsauri (97–161 H)
- Sufyan bin Uyainah (107-198 H)
- Al-Auza'i (w. 158 H)
- Laits bin Sa'ad
- Abdullah bin Al-Mubarak
- Waki'
- Abdurrahman bin Mahdi
- Yahya bin Said Al-Qathan
- Yahya bin Ma'in

- Ali bin Al-Madini
- Agusi bin Al-Mustajab

## Hadis Shahih<sup>25</sup>

**H**adis Sahih adalah hadis yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sanadnya bersambung, perawinya yang adil, kuat ingatannya atau kecerdasannya, tidak ada cacat atau rusak. Syaratnya adalah Disandarkan kepada nabi Muhammad SAW dan Sanadnya Bersambung, Tiap–tiap periwayatan dalam sanad hadist menerima periwayat hadist dari periwayat terdekat sebelumnya. Keadaan ini berlangsung demikian sampai akhir anad dari hadits itu. Kemudian memiliki periwayat nya Adil dan Dhabit<sup>26</sup>, Adil yaitu ketaatan menjalankan perintah allah SWT. Muru,ah (berani menegakkan yang benar), terjauh dari perbuatan syirik, fasiq dan bid'ah. Dhabit yaitu memiliki makna kuatnya hafalan periwayat dalam meriwayatkan hadismulai dari ia mendengarnya sampai ia menyampaikan kepada orang lain dan ia memahami betul apa yang disampaikannya itu, Dhabit terbagi menjadi dua, yaitu:

➤ Dhabit Shadri

Yaitu memiliki ingatan dan hafalan yang kuat sejak ia menerima riwayat hadits hingga menyampaikan kepada orang lain dan ingatannya tersebut sanggup dikeluarkan kapan dandimana saja yang dikehendaki.

➤ Dhabit kitab

Yaitu tulisan hadits yang diterimanya terpelihara dari perubahan, pergantian, dan kekurangan. Atau penjelasan lain adalah sifat seorang perawi yang dapat memahami dengan sangat baik tulisan hadits yang termuat dalam

---

<sup>25</sup> Kel.10; Lina Rukoyah, M. Zulfikri, Fikri Hamdan, Didi Musadi Mustanto

<sup>26</sup> Tasyir Fi Ulumul Hadis

kitab yang ada padanya dan mengetahui. Kesalahannya apabila terdapat kesalahan dalam tulisan tersebut.<sup>2</sup>

➤ Tidak ada syadz/cacat, syadz

Yaitu “Penyendirian dan perlawanan”. Misalnya hadits yang diriwayatkan seorang tsiqah bertentangan dengan riwayat orang yang lebih tsiqah darinya, sehingga hadits tersebut dianggap mengandung kejangalan.<sup>27</sup> Kemudian hadis tersebut tidak ada illat/rusak, illat yaitu sifat-sifat buruk yang menciderai kesahahihan suatu hadits.

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ سَعِيدِ الْفَرَشِيِّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو بُرْدَةَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ  
عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ قَالَ مَنْ سَلِمَ  
الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

*Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Yahya bin Sa'id Al Qurasyi, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami bapakku, ia berkata: Telah menceritakan kepadakami Abu Burdah bin Abdilllah bin Abi Burdah, dari Abu Burdah, dari Abu Musa radhiallahu'anhu, ia berkata: "Wahai Rasulullah, Islam manakah yang paling utama?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Siapapun kaum muslimin yang selamat dari bahaya lisan dan tangannya" (Shahih Bukhari 10)*

➤ Keadaan sanad :

Abdullah bin Qais bin sulaim bin hadlor (w 50 H)<sup>4</sup>

- Kalangan sahabat
- Kuniyah : Abu musa
- Kuffah

---

<sup>27</sup> Ibid

Amir bin Abdullah bin Qais (w 104 H)

- Kalangan : Tbi'in pertengahan
- Kuniyah : Abu Burdah
- Kufah
- Tsiqah

Buraid bin 'Abdullah bin Abi burdah bin Abi Musa

- Kalangan : Tabi'in
- Kuniyah Abu Burdah
- Kufah
- Tsiqah

Yahya bin Sa'id bin Abban bin Sa'id bin Al'Ash bin Umayyah (w 194H)

- Kalangan : tabi'ut tabi'in biasa
- Kuniyah : Abu Ayyub
- Kufah
- Tsiqah

Sa'id Bin Yahya bin SA'id Aban bin Sa'id bin Al'ash (w 249 H)

- Kalangan : Tabi'ut Atba' Tua
- Kuniyah : Abu Utsman
- Baghdad
- Tsiqah

Hadits tersebut tidak ada cacat dan illat karena telah memenuhi syarat syarat hadits Shahih<sup>28</sup> Para ulama biasa menyebut kata shahih ini sebagai lawan dari kata saqim (sakit). maka hadits shahih secara bahasa adalah hadits yang sehat, selamat, benar, sah, sempurna, dan yang tidak sakit. secara istilah

---

<sup>28</sup> Esiklopedia 9 kitab hadits

menurut shubhi al-shahih hadits shahih adalah hadits yang sanad nya bersambung. diriwayatkan oleh periwayat yang adil dan dhabith hingga bersambung pada rasulullah pada sanad terakhir berasal dari kalangan sahabat tanpa mengandung syadz (kejanggalan) ataupun 'illat(cacat).<sup>29</sup>

Pengertian Hadis Shahih menurut Imam Asy-Syahruri dalam kitabnya Muqoddimah Ibnu Sholah yaitu “Hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan melalui perawi yang adil dan dhobith (kokoh) sampai kepada akhir sanad tanpa adanya syadz dan tidak ada illat (cacat).” Dan dikatakan pula bahwa didalam hadisshahih harus terhindar dari adanya keterputusan sanad baik mursal, munqathi’, mu’dhal, dan syadz. Serta tidak ada didalamnya “illat qadiyah”(tercela) dan tidak ada dalam periwayatannya perawi yang berkategori lemah dalam meriwayatkan hadis.

Kriteria Hadis Shahih Menurut Imam Al-Baiquniy didalam kitabnya MandzhumahAl-Baiquniyyah yang diungkapkan dalam bentuk syair atau nadzom sebagai berikut:

Pertama Hadis Shahih, yaitu yang bersambung sanadnya dan tidak syadz atau mengandung illat, diriwayatkan oleh orang yang adil, kokoh (dalam periwayatan) mendapatkan (khabar dari orang) yang semisal dengannya yang diakui dalam kekokohan dan penukilan.<sup>30</sup> Dari ungkapan nadzom diatas menjelaskan bahwa hadis shahih memiliki beberapa kriteria yaitu:

- Sanadnya bersambung, yaitu dimana masing-masing perawi benar-benar mendengar langsung dari perawidiatasnya. Jika ditelusuri dalam kitab-kitab biografi para perawi hadis, akan bisa dipastikan bahwamasing-masing perawi itu memang benar-benar pernah

---

<sup>29</sup> Ulumul Hadis Wa Mushtalahul

<sup>30</sup> Kitab Matan Mandzhumah al-Baiquniyyah Fii Mustholah al-Hadis



mendengar hadis (berguru) padaperawi yang setingkat di atasnya.

- Perawinya adil dan kokoh (Dhobith), adil dalam istilah ilmu hadis artinya perawi yang lebih dominan kebaikannya dibandingkan keburukannya, juga menghindari dosa-dosa besar. Sedangkan dhobith artinya kokoh dalam meriwayatkan, baik secara hafalan atau tulisan, benar saat menerima riwayat dan tepat pula saat menyampaikan riwayat. Jika seorang perawi telah memenuhi kriteria adil dan kokoh (dhobith), maka disebut dengan perawi yang tsiqoh. Tsiqoh berarti perawi yang adil dan dhobith dalam periwayatan.
- Tidak Syadz, artinya riwayat yang satu tidak menyelisih riwayat lain yang perawinya lebih tsiqoh atau lebih banyak. Adapun syadz menurut beberapa ulama diantaranya Imam Asy-Syafi'I menyatakan bahwa "Riwayat syadz dalam hadis adalah jika para perawi yang tsiqoh meriwayatkan hadis. Namun ada satu yang menyelisih riwayat mereka." (al-Kifaayah fii ilmi ar- Riwayah) Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqolaniy juga berkata "Syadz adalah apa yang diriwayatkan oleh orang yang diterima periwayatannya namun menyelisih periwayatan dari orang yang lebih utama dibandingkan dirinya." (Nuzhatun Nadzhor fii taudhih Nukhbatil Fikr).
- Tidak Memiliki Illat yang tercela (Qadihah), illat secara bahasa bermakna penyakit atau cacat. Illat dapat diketahui jika seluruh riwayat yang terkait dengan hadis itu dikumpulkan dan hanya ulama-ulama yang ahli dalam bidang ilmu hadis yang dapat mengetahui illat dari suatu hadis.

Orang yg pertama kali mengumpulkan hadis dalam bentuk manuskrip atau buku yang dicetak yaitu Muhammad bin Muslim bin Abdullah bin syihab az-zuhri al- madani rahimahullah ta'ala. beliau terkenal di abad 2 H.

diantara gurunya yaitu imam malik dan juga imam syafi'i. Ia diperintah untuk membukukan hadis atas perintah khalifah umar bin abdul aziz. Shalih bin kisan memberi kesaksian terhadap az-zuhri dengan berkata: saya pernah bersama- sama dengan imam az-zuhri dalam menuntut ilmu bersama. Kemudian kami menulis hadis- hadis yg berasal dari nabi. Lalu dia berkata: kita menulis hadis-hadis yang disampaikan oleh sahabat nabi maka itu adalah sunah. Maka aku berkata itu bukan sunah maka kita tdkperlu menulisnya.

Lalu imam az-zuhri berkata: saya tetap menulis hadis. Sedangkan saya sendiri tidak menulisnya. Maka beliau termasuk orang yg sukses sedangkan saya orang yang tertinggal Ketika khalifah umar bin abdul aziz merasa takut terhadap tergerusnya ilmu dan juga semakin banyaknya ulama-ulama ahli hadis yg berguguran. Maka ia mengutus abi bakr bin muhammad bin amru bin hazm dan menyuruhnya untuk mengumpulkan hadis-hadis Nabi Saw.

Kemudian khalifah berkata kepadanya: lihatlah mana saja yg merupakan hadis rasulullah saw, sunah maupun hadis amroh, maka tulislah sesungguhnya aku khawatir akan hilangnya ilmu sementara para ulama mulai berguguran. dan umar bin abdul aziz juga berkata: kalian wajib utk menemui ibnu syihab, karena kalian tdk akan menemukan org yg lebih tahu tentang hadis terdahulu kecuali dri beliau

Pembukuan hadis ini terjadi pada puncak abad pertama. setelah masa az-zuhri di abad pertengahan 2 H datanglah ulama2 yg mengumpulkan hadis nabi dengan urutan beberapa bab seperti ibnu juraij, hasyim, imam malik, ma'mar, ibnu mubarak, dll. Dan terus berlangsung setelah itu pengumpulan dan penulisan hadis semakinbervariasi dri mulai pengumpulan sanad2, para pengarang kitab hadis, kumpulan hadis2 shahih, jawami', mustakhraj dan lain lain.

- **Sejarah Penulisan Hadis**

Pada zaman Nabi Muhammad Saw, Nabi melarang untuk menuliskan hadis karena dikhawatirkan akan tercampurnya Al-Qur'an dengan Hadis jika ditulis dalam satu lembar atau satu tempat dan juga dikarenakan agar kaum muslim tidak disibukkan oleh hadis dan melupakan Al-Qur'an. Kaum muslim dituntut untuk memelihara Al-Qur'an dalam hafalan mereka dan tulisan Al-Qur'an yang berada pada lembaran, pelepah kurma, dan tulang belulang untuk mengukuhkan penjagaan terhadapnya. Sementara Hadis dibiarkan tidak ditulis karena telah dianggap telah terjaga melalui praktik sehari-hari. Sebab, ketika para sahabat melihat dan mendengarkan hadis dari Nabi mereka langsung menerapkannya. Adapun mengenai Nabi membolehkan penulisan Hadis hanya tertuju pada orang yang tidak bisa mengandalkan hafalannya.<sup>31</sup>

Kemudian ketika kaum muslim telah menghafal Al-Qur'an dan dapat membedakannya dengan Hadis, maka perintah larangan untuk menulis Hadis tersebut dihapus dan diperbolehkan oleh Nabi, karena apabila hadis tidak ditulis dikhawatirkan akan hilang sehingga hadis tidak lagi memiliki otoritas. Para ahli hadis mengatakan penulisan dan pembukuan Hadis terjadi pada penghujung tahun ke-100 dibawah perintah khalifah Umar bin Abdul Aziz. Kemudian upaya pembukuan yang sebenarnya dan menyeluruh dilakukan oleh Muhammad bin Syihab Az-Zuhri yang menyambut seruan Umar bin Abdul Aziz untuk menuliskan Hadis dan mengumpulkannya karena kecintaannya pada hadis Nabi.

Adapun masa penghimpunan hadis terbagi dalam empat fase yaitu :

---

<sup>31</sup> Kitab Tadrib ar-Rawi Fii Syarh Taqrib an-Nawawi

1. Masa sahabat.

Pada masa ini tercatat 50 sahabat Nabi yang menuliskan hadis dari Nabi Saw. Diantaranya ; Abu Bakar Siddiq (w. 13H), Abu Sa'id al-Khudri (w. 74H), Abdullah bin Abbas (w. 68H), Abdullah bin Mas'ud (w. 32H), dan lain-lain.

2. Masa Tabi'in abad pertama.

Pada masa ini tercatat 49 tabi'in yang menuliskan Hadis Nabi Saw. Diantaranya Umar bin Abdul Aziz (w. 101H), Urwah bin az-Zubair (w. 93H), Abdurrahman bin Mas'ud (w. 79H), dan lain-lain.

3. Masa akhir abad pertama dan awal abad kedua hijriah.

Pada masa ini terdapat 86 orang baik Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in yang mempunyai koleksi dan tulisan tentang hadis Nabi. Seperti tulisan yang dimiliki oleh Ali bin Abdillah bin Abbas (w. 117H), Amr bin Dinar Al- Makki (w. 126H), dan Muhammad bin Muslim bin Syihab az-Zuhri (w. 124H).

4. Masa abad kedua hijriah

tercatat sejumlah 251 orang ulama yang menghimpun dan menuliskan Hadis. Diantaranya Malik bin Anas (w. 179H), Abdurrahman bin Amr Al- Auza'I (w. 158 H), dan Abdullah bin Lahi'ah (w. 158H).<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> M Musthofa Azami in Early Health Literature

- **Cara Penyampaian Hadist oleh Rasulullah<sup>33</sup>**

- a. Pengajaran secara verbal

Perhatian para sahabat terhadap hadtis sangat tinggi terutama di berbagai majelis tempat nabi menyampaikan risalah Islamiyah secara verbal melalui lesan beliau, seperti dalam majelis–majelis ketika di masjid, halaqah ilmu , pengajian umum, khutbah, ketika didatangi oleh sahabat untuk meminta fatwa dan di tempat-tempat yang dijanjikan Rasulullah. Para sahabat ada yang bergantian hadir di majelis beliau seperti yang dilakukan oleh Umar bin Khathab berkata : Aku bersama tetanggaku, sahabat Anshar Bani Umayyah bin Zaid dia diantar tokoh madinah bergantian hadir di majelis Rasulullah, sehari dia hadir dan hari lain aku yang hadir

Minat yang tinggi dari para sahabat terhadap apa saja yang dilakukan Rasulullah, yang dituturkan maupun yang di diamkannya, dibarengi dengan cara penuturan yang jelas, lugas memudahkan bagi siapa saja yang mendengarkan untuk menghafal apa yang dibicarakannya. At Tirmidzi meriwayatkan hadits : „Rasulullah saw tidak pernah melepaskan percakapan seperti kalian melepaskan pembicaraannya.

- Beliau berbicara dengan jelas dan tegas, sehingga dapat dihafal oleh orang yang duduk bersamanya”<sup>77</sup> . Disamping menyampaikan dengan jelas, tidak jarang beliau mengulang-ulang pernyataan , agar para sahabat bisa mengulang dengan baik. Imam Bukhori meriwayatkan : Rasulullah saw mengulang-ulang satu kata sampai tiga kali agar dapat dihafall (HR Bukhori).
- Pengajaran Hadis dengan Metode Tertulis Rasulullah mengajarkan

---

<sup>33</sup> Abdul Majid Khon, Ulumul Hadis, (Jakarta:Amzah,2012)

hadits secara tertulis melalui utusan untuk mengirim surat-surat ke daerah kekuasaannya. Disebutkan bahwa beliau mengirimkan utusan ke raja Hiraklius, Kisra, Muqauqis, Yaman, Habsyah, Yamamah dan Bahrain untuk mengajak mereka masuk Islam. Beliau melengkapi surat ini dengan membuat cincin yang di atasnya bertuliskan “ Muhammad Rasulullah”.

➤ Dengan Cara Demonstrasi Praktis

Minat para sahabat terhadap hadits terjadi pada Rasulullah sendiri kemudian dijelaskan hukumnya kepada sahabat, kemudian para sahabat menyampaikannya kepada yang lain.

Misalnya suatu ketika nabi melewati pedagang makanan dalam karung, beliau memasukkan tangan beliau yang ternyata basah, lantas beliau bersabda “ Tidak tergolong umatku, manusia yang menipu” (HR. Ahmad) .

Minat Para Sahabat Terhadap Hadits Ahmad Umar Hasyim (Ulama Al Azhar Mesir) dalam Abdul Majid mengatakan, paling tidak ada tiga faktor penyebab perhatian dan minat para sahabat terhadap hadits atau sunah Rasul:<sup>13</sup>

a. Nabi sebagai uswah hasanah bagi umatnya

sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al Ahzab (33):21 yang artinya:

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

b. Kandungan beberapa ayat al-Quran dan hadits rasulullah yang menganjurkan untuk menuntut ilmu

sebagaimana dan mengamalkannya sebagaimana surat Al Alaq yang pertama kali turun yaitu ayat 1-5.

1. *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan*

2. *Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.*

3. *Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia,*

4. *Yang mengajar (manusia) dengan pena.*

5. *Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Kesiapan para sahabat sebagai bangsa Arab yang secara fithrah memiliki ingatan yang kuat untuk mengingat segala hal yang terjadi pada rasulullah<sup>14</sup>

- **Kontradiksi Perintah dan Larangan Penulisan Hadits**

Pada masa Rasulullah, hadits-hadits yang disampaikan kepada sahabat kebanyakan dihafalkan. Para sahabat menyampaikan sesuatu yang ditanggaapi dengan panca indranya dari Nabi dengan berita lesan. Pendirian ini mempunyai pegangan yang kuat, yakni sabda Rasulullah:

*“Janganlah kalian tulis sesuatu dariku, selain al-quran. Barang siapa telah menuliskan sesuatu dariku, hendaklah ia meghapusnya”* (HR Muslim dan Ahmad).

Larangan penulisan ini adalah untuk menghindarkan adanya kemungkinan sebagian sahabat penulis wahyu memasukkan al-Hadits ke

dalam lembaran-lembaran tulisanal -Quran karena dianggapnya segala yang dikatakan Rasulullah saw adalah wahyu semuanya. Di sisi lain, banyak hadits-hadits lain yang menunjukkan kebolehan dituliskannya hadits pada masa Rasulullah. Abdullah bin Amr berkata “Aku telah menulis apa yang telah aku dengar dari Rasulullah saw untuk aku hapalkan. Namun orang-orang Quraisy melarangku, seraya berkata: “Apakah engkau menulis segala sesuatu, sedangkan Rasulullah itu adalah manusia yang kadang berbicara dalam keadaan marah dan kadang berbicara dalam keadaan ramah.

Maka aku pun menghentikan penulisan (hadits) itu, lalu mengadukanya kepada Rasulullah saw. Sambil menunjuk mulut beliau, Rasulullah saw berkata:

*Tulishlah! Demi Zat yang jiwaku berada di tanganNya, tidak keluar darinya, kecuali yang haq (HR Abu Daud dan Ahmad) .*

Abu Hurairah menerangkan bahwa sesaat ketika kota mekah berhasil dikuasai kembali oleh Rasulullah, beliau berdiri berpidato di hadapan para manusia. Tiba-tiba seorang laki-laki yang berasal dari Yaman yang bernama Abu Syah berdiri dan bertanya kepada Rasulullah saw, ujarnya: “*Ya Rasulallah, tulishlah untukku.*” Jawab “*Rasulullah Kamu tulishlah untuknya. Meski ada nash yang melarang penulisan hadits dan nash yang melarangnya, bukanlah berarti nash-nash ini saling kontradiktif.*” Ada pun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Larangan menulis hadits terjadi pada awal-awal Islam untuk memelihara agar hadits tidak bercampur al-Quran, tetapi setelah jumlah kaum muslimin semakin banyak dan banyak pula yang mengenal AlQuran, maka hukum larangan menulisnya telah dinasakh dengan perintah yang membolehkannya.



2. Larangan menulis hadits itu bersifat umum, sedang perijinan menulisnya bersifat khusus bagi orang yang mempunyai keahlian menulis, sehingga terjaga dari kekeliruan menulisnya, dan tidak dikhawatirkan akansalah, seperti sahabat Abdullah bin Amr bin Ash.
3. Larangan menulis hadits ditujukan kepada orang yang lebih kuat menghafalnya, sedangkan perijinan menulis ditujukan kepada orang yang kurang kuat menghafalnya, seperti sahabat Abu Syah <sup>15</sup>

Periode Sahabat Besar (al-Khulafa' ar Rasyidun) 11- 41 H/ 632- M Setelah Rasulullah wafat, para sahabat belum memikirkan penghimpunan hadits karena banyaknya problem yang dihadapi yaitu timbulnya orang murtad, munafiq dan banyaknya peperangan, banyak sahabat penghapal al-Quran yang gugur. Abu Bakar bersama sahabat rasul berkonsentrasi untuk membukukan Al-Quran. Abu Bakar pernah berkeinginan membukukan sunah tetapi digagalkan karena khawatir akan terjadi fitnah di tangan orang-orang yang tidak dapat dipercaya.

Umar bin Khathab juga pernah mencoba menghimpunnya tetapi setelah bermusyawarah dan beristiqarah selama satu bulan, beliau berkata: *“Sesungguhnyaaku punya hasrat menulis 83 Jurnal . aku telah menyebutkan suatu kaum sebelum kalian yang menulis beberapa buku, kemudian mereka sibuk dengannya dan meninggalkan Kitab Allah. Demi Allah sesungguhnya aku tidak akan mencampuradukkan Kitab Allah dengan sesuatu yang lain selamanya”*.

Pada periode ini periwayatan diperketat. Penyampaian periwatan dilakukan secara lisan dan hanya jika diperlukan saja, yaitu ketika umat Islam benar-benar memerlukan penjelasan hukum. Ketika bermunculan orang murtad , munafik dan aksinya, para sahabat berusaha menjaga kemurnian

hadits. Adapun tindakan antisipasi terhadap pemalsuan hadits dilakukan dengan membatasi periwayatan. Kegiatan ini menonjol di awal pemerintahan Abu Bakar & Umar. Abu Bakar mengingatkan agar tidak terlalu disibukkan dengan hadits sehingga mengalihkan perhatiannya dari memelihara al-Qur'an. Bahkan dalam rangka mensukseskan penyiaran al-quran, Abu Bakar sampai-sampai mengadakanlarangan untuk memperbanyak riwayat.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Ringkasan Sejarah Perkembangan Ilmu Hadis (Bogor: Pustaka Thoriqul Izzah, 2018)

## Pembahasan Illah Pada Sanad Hadis<sup>35</sup>

Secara etimologis berarti al-maradh (sakit), aib, cacat, bisa juga disebut sebab, Hadis yang terkena Illat dinamakan Mu'allal atau mu'al dan ada pula yang menggunakan Ma'lul, sedangkan secara terminologi "Ilmu yang membahas sebab-sebab tersembunyi dari segi dia dapat mencedat hadis." "Seperti mewashalkan munqathi", merafa'kan yang mauquf, memasukan hadis ke dalam hadis atau membuat sesuatu sanad kepada sesuatu matan, atau lain-lainnya." *ال اخفية الأسباب عن يبحث الذي العلم*

"Ilmu yang berdiri sendiri, yang selain dari pada ilmu shahih dan dha'if, jarak dan ta'dil. sesungguhnya dia menerangkan 'illat hadis yang tidak masuk ke dalam segi jarrah, karena hadis majruh adalah hadis yang gugur yang tidak dipakai,. 'illat hadis banyak terdapat dalam hadis-hadis yang diriwayatkan oleh orang-orang yang kepercayaan, yaitu mereka yang menceritakan sesuatu hadis yang sebenarnya mempunyai 'illat dan 'illat itu tersembunyi bagi mereka. Karena 'illat tersebut menjadilah hadis itu hadis yang ma'lul.

Hujjah kita dalam menetapkan 'illat-illat hadis ialah : hafadhan yang sempurna, paham yang mendalam dan pengetahuan yang cukup. "Ilmu 'Illat Hadits ilmu yang membahas tentang sebab-sebab yang tersembunyi, samar-samar yang mana hal itu dapat merusak ke-shohih-an suatu hadits, seperti memausul-kan hadits mungqoti', me-marfu'-kan hadits mauquf, menyisipkan hadits ke dalam hadits yang lain , dll. Adapun hadits yang terdapat di dalamnya suatu 'illat disebut hadits mu'allal dan ini tergolong hadits dho'if. *'Illat adalah*

---

<sup>35</sup> Kel. 11; Aliffa Khansa Balqis, Daffa Akhmad, Deden Abdul Jabbar

*suatu sebab samar yang yang bisa merusak ke-shahih-an suatu hadits.* Dari definisi di atas maka 'illat menurut kalangan ahli hadits harus memenuhi dua syarat yaitu:

- a. Samar dan tersembunyi
- b. Dapat merusak keshahihan hadis

Maka jika tidak terdapat satu di antara dua syarat di atas misalkan 'illat-nya jelas dan tidak merusak ke-shahih-an hadits maka ketika itu tidak dinamakan 'illat secara istilah. Dalam kitab *Abuya Muhammaad al Maliky* menyebutkan, 'illat adalah sifat yang samar yang merusak dalam penerimaan (hadits) sedangkan redaksinya bebas darinya ('illat). Tidak jauh berbeda dengan apa yang disebutkan di dalam kitab *Manhaj Dzawy an-Nazhor* tentang 'illah yaitu sebab-sebab yang samar yang merusak ke-shahih-an hadits karena adanya sebab-sebab tersebut padahal hadits tersebut tampak selamat dari luarnya. Dan hal ini hanya dapat diketahui oleh ahli yang memang sudah mendalami ilmunya. Suatu contoh hadits yang diriwayatkan secara marfu' kepada Nabi SAW. Dan meriwayatkan lagi hadits yang di-mauquf-kan kepada salah satu Sahabat sehingga hadits yang mauquf tadi menjadi 'illat yang merusak hadits yang marfu' dan menyebabkannya tidak diterima.

#### ➤ **Pembagian 'llat**

1. tempat terjadinya 'illat, sebagaimana dijelaskan oleh Ibn H{ajar, yang terdiri dari 6 macam :

'Illat yang terjadi pada sanad, namun tidak berpengaruh pada keshahihan sanad dan matannya. Misalnya hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat mudallis dengan periwayatan mu'an'anah (menggunakan kata 'an dalam periwayatannya). Hadis seperti ini wajib ditanggihkan status maqbul-

annya; dan jika ditemukan riwayat yang sama dari jalur lain dengan menggunakan model periwayatan sima'an, maka:

- a. Maka semakin jelaslah bahwa 'illat yang ada dalam hadis pertama bersifat tidak merusak kualitasnya.
- b. 'Illat yang terjadi pada sanad saja dan berpengaruh pada keshahihan sanadnya, namun tidak pada matannya
- c. 'Illat yang terjadi pada sanad dan berpengaruh pada kesohihan sanad dan sekaligus pada matannya
- d. 'Illat yang terjadi pada matan, namun tidak berpengaruh pada keshahihan sanad ataupun matannya. Misalnya, perbedaan redaksi hadis dalam shahih al – bukhori dan shohih Muslim. Jika semuanya dapat dimaknai pada satu makna yang sama, maka unsur mencatatkan hadisnya menjadi hilang. Contohnya, riwayat 'Umar yang menceritakan bahwa pada masa Jahiliyyah dulu ia pernah bernazar untuk melakukan i'tikaf selama sehari di Masjidil Haram, sementara dalam satu hadis Nabi saw. bersabda: “Pergi dan i'tikaflah sehari” Namun dalam hadis lain, Nabi saw. bersabda, “Pergi dan i'tikaflah semalam” Perbedaan redaksi matan “sehari” dan “semalam” menurut Imam al-Nawawi tidak sampai mencatatkan matan maupun sanad, karena mungkin saja 'Umar bertanya pada Nabi saw. tentang i'tikaf sehari sedangkan Nabi menjawabnya tentang i'tikaf semalam
- e. 'Illat yang terjadi pada matan dan berpengaruh pada kesohihan sanad. Misalnya, hadis yang diriwayatkan bi al-ma'na oleh seorang periwayat, namun ia keliru dalam memahami maksud hadis, sebab yang dimaksud.

Hal tersebut tentu saja berimplikasi pada kecacatan matan maupun sanad riwayat tersebut

2. ditinjau dari bentuk dan jenisnya, yang terbagi menjadi sepuluh jenis berdasarkan pembagian al- hakim
  - a) Sanad hadis yang secara sepintas sah, akan tetapi terdapat periwayat yang sebenarnya ia tidak pernah mendengar hadis tersebut dari periwayat sebelumnya.
  - b) Secara sepintas hadisnya sah, akan tetapi setelah diteliti hadis tersebut mursal.
  - c) Secara sepintas para periwayatnya siqah dan bersambung sanadnya, tapi terdapat 'illat dari seorang periwayat yang berbeda negara dengan para periwayat lainnya, seperti riwayat penduduk madinah dari penduduk kufah.
  - d) Secara sepintas hadis tersebut sah, akan tetapi ternyata ada wahm bahwa periwayatnya dari kalangan tabi'in.
  - e) Secara sepintas hadis tersebut sah, akan tetapi terdapat periwayat yang dibuang dengan menyamakan keterputusan tersebut dengan menggunakan hadis mu'an'an.
  - f) Terdapat periwayat yang terputus lebih dari satu atau mu'd}al.
  - g) Terdapat perbedaan periwayat tentang penamaan gurunya.
  - h) Terdapat periwayat yang mengaku mendengar sebuah hadis dari seorang guru tapi ternyata dia belum pernah mendengar hadis tersebut.
  - i) Terdapat hadis yang sudah masyhur jalur periwayatannya, lantas datang seorang periwayat yang meriwayatkan dengan jalur lain, namun jatuh ke dalam keraguan karena menyalahi jalur yang masyhur sehingga ia memutuskan untuk mengubah jalur periwayatannya dengan menggunakan jalur masyhur yang sudah ada.

- j) Seorang periwayat meriwayatkan satu hadis yang sama dengan dua bentuk, satu diriwayatkan maufquq dan yang lainnya diriwayatkan marfu'

Berdasarkan definisi di atas, sesuatu yang menjadikan hadis cacat dapat tergolong 'illat jika memenuhi dua unsur, yaitu samar dan merusak kesahihan hadis. Jika salah satu unsur tersebut tidak terpenuhi maka tidak dapat dikatakan 'illat dalam istilah muhaddisin.

Oleh karena itu, 'ilmu 'ilal al-hadis adalah ilmu yang membahas tentang sebab-sebab yang samar dari segi penyebab hadis menjadi cacat, seperti menyambung hadis yang sebenarnya putus, menjadikan hadis marfu' padahal mauquf atau memasukkan matan hadis kepada hadis yang lain.

#### ➤ **Metode Mengetahui 'Illat Pada Hadis**

Telah dijelaskan bahwa pengetahuan mengenai 'illah pada hadis merupakan pengetahuan yang cukup rumit, olehnya itu ia hanya dapat diketahui oleh pakar hadis yang berkompeten dalam arti memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang hadis secara mendalam serta luas. Menurut Ibn al-Madini dalam al-Suyuti, tidak dapat diketahui kesalahannya ('illah) kecuali setelah menghimpun semua jalurjalur periwayatan. Selain itu, hal lain yang membuat penelitian 'illah pada hadis sulit karena 'illah mencakup hadis yang bertentangan dan hadis yang tersendiri dalam periwayatannya. Namun, secara garis besar metode untuk mengetahui atau melacak 'illah pada hadis, dapat ditempuh dengan cara sebagai berikut:

- a. Menghimpun jalur-jalur hadis yang berbeda-beda.

b. Langkah selanjutnya adalah menentukan topik perbedaan yang dimaksud, kemudian meneliti tiap riwayat yang berbeda tersebut dan meneliti juga keadaan rawi-rawi serta negeri-negeri mereka dan keistimewaannya dibanding rawi yang berbeda dengannya.

c. Setelah melakukan penelitian pada langkah sebelumnya, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pemilihan antara riwayat mana yang sahih dan mana yang mengandung 'illah atau melakukan kompromi antar riwayat jika hal tersebut memungkinkan.

➤ **Jenis –jenis I'lat hadis**

Ilal dalam suatu hadis itu terbagi menjadi 3 berdasarkan tempatnya, yaitu terdapat pada sanad , matan, dan terdapat pada keduanya (sanad dan matan)<sup>36</sup>. Namun menurut al – nawawi, beliau mengatakan bahwasannya illat lebih banyak terjadi pada sanad . karena ilat terjadi pada sanad akan membuat cacat pada sanad dan matan. Berikut penjelasannya:

➤ **I'lat Pada Sanad**

'Illat yang terdapat di dalam sanad itu lebih banyak terjadi jika dibandingkan dengan 'illat yang terdapat pada matan. Ia adakalanya menjadikan cacat pada sanadnya saja, tidak sampai mencacatkan matannya dan adakalanya kecacatannya itu merembet kepada matannya sekali. 'Illat pada sanad yang hanya berpengaruh pada sanadnya saja itu dapat diketahui apabila hadits tersebut juga diriwayatkan oleh rawi lain dengan sanad lain yang shahih. Misalnya sabda Rasulullah saw

---

<sup>36</sup> Idri, Studi Hadis , ( Jakarta,: kencana prenada media group, 2013), hlm. 169



Jika hadits tersebut kita ambil sanad Ya'la bin 'Ubaid (I) dari Sufyan Ats-Tsaury dari 'Amr bin Dinar dari Ibnu 'Umar r.a., tahulah kita bahwa hadits tersebut sanadnya muttashil dan rawinya tsiqah namun masih ber'illat (cacat). 'Illat-nya terletak pada adanya kekeliruan Ya'la bin 'Ubaid dalam menyandarkan periwayatannya kepada Sufyan dari 'Amr bin Dinar. Diketahui adanya kekeliruan itu setelah diadakan perbandingan dengan sanad yang lain, yaitu sanad-sanad Abu Nu'aim (II), sanad Muhammad bin Yusuf (III) dan sanad Makhlad bin Yazid (IV). Mereka ini meriwayatkan hadis itu melalui Sufyan Ats-Tsaury, 'Abdullah bin Dinar dan Ibnu 'Umar r.a. Nyatalah sekarang bahwa sanad Ya'la bin 'Ubaid itu ber'illat. Karena ia menyandarkan periwayatannya dari 'Amr bin Dinar, padahal sebenarnya dari 'Abdullah bin Dinar. Walaupun sanad Ya'la ber'illat, namun matannya shahih. Karena sama dengan matan hadits yang diriwayatkan oleh sanad-sanad lain yang tiada ber'illat (shahih).

'Illat pada sanad yang membawa pengaruh kepada kecacatan matannya itu terjadi antara lain kalau 'Illat itu disebabkan karena me-mauqufkan (memungkas pemberitaan hanya kepada sahabat), meng-irsalka (meninggalkan sahabat yang semestinya harus dijadikan sumber pemberitaan) atau me-munqathi'-kan (menggugurkan salah seorang rawi yang menjadi sanad-nya).

'Illat pada sanad yang membawa pengaruh kepada cacatnya matan hadits itu banyak terjadi. Misalnya: Al-Hakim An-Nisabury menceritakan bahwa Imam Muslim pernah menanyakan hadits Musa bin 'Uqbah yang bersanad Suhail bin Abi Shalih dari ayahnya (Abu Shalih) dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi Muhammad saw. (nomor I) itu kepada Imam Bukhary. Imam Bukhary menjawab bahwa hadits tersebut adalah baik dan beliau menyatakan belum pernah mengetahui hadits yang sebaik ini dalam masalah kaffaratul-

majlis. Hanya saja hadits itu adalah ma'lul (ber- 'illat). Karena menurut beliau, hadits itu bersanad Musa bin Isma'il, Wuhaib, Syuhail dan 'Aun bin 'Abdillah (nomor II). Hadits itu bukanlah sabda Rasulullah saw. sebagaimana dikatakan oleh Musa bin 'Uqbah (hadits marfu'), akan tetapi hadits itu adalah perkataan 'Aun bin 'Abdillah (jadi hadits mauquf). Namun demikian hadits ini masih lebih baik daripada hadits periwayatan Musa bin 'Uqbah. Karena di dalam sanad ini tidak disebut-sebut adanya Musa bin 'Uqbah mendengar dari Suhail. Contoh 'illat yang terdapat pada sanad hadits:

رواية حديث (البَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا ...) فَقَدْ رَوَاهُ يَعْلَى بْنُ عُبَيْدٍ عَنِ الثَّوْرِيِّ عَنِ  
عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنِ ابْنِ عَمْرِو .

مثال وقوع العلة في الإسناد ما وقع من الخطأ في

والعلة في قوله عمرو بن دينار وإنما هو عن عبد الله بن دينار عُرف ذلك بعد تتبع طرق  
الحديث فإن الأئمة من أصحاب سفيان كآبي نعيم ومخلد بن يزيد والفريابي كلهم رووه  
كذلك فخالفهم يعلى وقال عمرو بن دينار فعرف أن الخطأ منه 233

Keterangan: Sanad pada hadits ini adalah muttashil atau bersambung, diceritakan oleh orang yang 'adil dari orang yang 'adil pula; akan tetapi sanadnya tidak shahih karena terdapat 'illat didalamnya. Sedangkan matannya shahih. Letak 'illat-nya, karena riwayat Ya'la bin 'Ubaid terdapat kesalahan pada Sufyan yang mengatakan : “Amru bin Dinar”, sedangkan yang benar adalah “Abdullah bin Dinar”.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hasbi Ash Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.*
- 'Itr, Nur al-Din, al-Madkhal ila 'Ulum al-Ḥadīṣ (Madinah: al-Maktabah al-Ilmiyah, 1972).*
- al-Siba'I, Mustafa Al-Sunnah wa Makanatuhu fi al-Tashri', (Kairo: Dar al-Qaumiyyah, 1949).*
- Afif, Djajil. 2000. Ulumul Hadis. Diktat Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN); Serang.*
- Fatchur Rahman, Ikhtisar Mushthalahul Hadith (Bandung: al-Ma'arif, t. t).*
- Nuruddin Itir. 1988. Manhajul Naqid Fiulumil Hadis. Damaskus:Dar Al-Fikr*
- Bahrudin. 2020.Ulumul Hadis. Bandung:CV Mimbar Pustaka*
- Lora Izzatul Laila. 2021. Hadits Shahih. Makalah.*
- Andri P. 2013. Konsep 'Adalah Dan Dhabth Menurut Muhammad 'Ajjaj Al-Khatib Dan Ja'far Subhani (Studi Komparatif Kitab Ushul Al-Hadits dan UshulHadits wa Ahkamuhu).*
- Maulana, I.2016 Hadis shahih dan Syarat-syaratnya.*
- Solehudin, Agus dan Agus Suyadi. (2021). Ulumul Hadis. (Edisi ke-6). Bandung: cv pustaka setia*
- Indri Nurhasanah. 2021. Hadits Shahih. Makalah.*
- Muhammad Firliadi Noor Salim, Tanpa Tahun. Keadilan dan Kedhabitan Periwiyat Hadits.*

Ismail, M. Suhudi. 1998. *Kaidah Kesahihan Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang.

Zarkasih. 2015. *Dasar-Dasar Studi Hadis*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Abdul Qadir Hasan. 2007. *Ilmu Mushthalah Hadits*. Diponegoro

Amr Abdul Mun'in Salim. *Taysir 'Ulumul Hadits lil Mubtadiin. Daaru ad-Dhiyaa*

Subhi al-Shalih, *Ulum Hadis wa Mustalahuhu*, (Beirut: Dar al-Ilm Lil Malayin, 1977); Mahmud al-Tahhan, *Taisir Mustalah al-Hadis*, (Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1979); Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis Ulumuhu wa Mustalahuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1975).

Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari*, (Ttp.: Dar al-Fikr wa Maktabah al-Salafiyah, t.t.).

194-195; Muhammad Muhammad Abu Zahwu, *al-Hadis wa al-Muhaddisun*, (Mesir: Matbaah al-Ma'rifah, t.t)

Muhammad Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991),

Mahmud al-Thahan, *Ushul al-Takhrij fi Dirasat al-Asanid*, (Halb: al-Matba'ah al-Arabiyyah, 1978)

Nur al-Din Itr, *al-Madkhal ila Ulum al-Hadis*, (Madinah: al-Maktabah al-Ilmiyyah, 1972) Musthafa Azami, *Dirasat fi al-Hadis al-Nabawi*, (Ttp.: JaMI'AH AL-Riyadh, 1976), hlm. 391; Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis*.

Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian*.

*Muhammad Ajjaj al-Khatib, Ushul al-Hadis Ulumuhu wa Musthalahuhu, (Beirut: Dar al-Fikr, 1975).*

*Suryadilaga, Muhammad Alfatih., dkk. 2017. Ilmu Sanad Hadis. Yogyakarta: Idea Press*

*Ushulu'l-Hadiis wa 'Ulumuhu, Dr. Muhammad 'Ajjaj Al Khatib, Alfiyah Suyulhy, Ahmad. Muh. Syakir, halaman: 59; Manhaj, AtTarmusy*

*28Ahmad bin 'ali bin Hajar al- 'Asqalani, al-Nukat 'ala Kitab Ibn al-Salah}, Juz II.*

*Alal al-Din al-Suyut}I, Tadrib al-Rawi fiSyarh taqrib al-Nawawi (Kairo: Dar al- Hadis 1423 H/2002 M).*

*Ah}mad 'Umar Hasyim, Qawa'id Usul al-Fiqh (Beirut: Dar al- Fikr, t.th.), h. 132. Subhi al-Salih , 'Ulum al-hadis wa mushthalahah (Cet. XVII; Beirut: Idri, studi hadis , ( Jakarta,: kencana prenada media group, 2013)*

*Dr. Muhammad 'Ujaaj Al Khotiib, Ushull Hadits 'ulumuhu wa mustholahuhu, Damaskus : Darul Fikri, Hlm : 291. Tambahan أو الزفاف سند بمتن*

*Subhy al Shalih, 'Ulumul Al Hadits wa Mustholahuh, Bairut: Daarul-Ilmi lial-malaayiin 1997: 112*

*Dr. Mahmud Tahhan, Taisiru Musthalahi Al Hadits.*

*Muhammad bin Alwy Al Maliky . 1990. Al-Manhal Al-Latiif fi Ushuuli Al-Hadits Al-Syariif. Jiddah: Mathobi' Sihr.*

*Muhammad Mahfudz, Manhaju Dzawi Al Nadzhor.*

*Mahmud Tahhan. Tt. Taisiir Mustholah Al-Hadits.*

*Abi al Faidl Muhammad Al Farisy, Jawaahirul Al-Ushul fi 'Ilmi Hadits  
Al-Rosuul. Bairut: Daru al-Kutub al-Ilmiyah. 1992*

*منظومة مصباح الراوي في علم الحديث - (ج 1 / ص 71)*

*Ibnu Sholah, Tt. Muqoddimah Ibnu Al-Sholah .Penerbit: Muassasah al kutub  
Al Tsaqifiyah.*

